

**KONSEP ADAB BERTAMU DALAM Q.S. AN-NUR: 27-29 PERSPEKTIF
TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP
MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS XI MA**

SKRIPSI



Oleh:

FARRA WIDYA CAHYANTI

NIM 201190083

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Cahyanti, Farra Widya. *Konsep Adab Bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas XI MA.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Adab Bertamu, Q.S. An-Nur: 27-29, Tafsir Ibnu Katsir, Akidah Akhlak Kelas XI MA

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah etika (akhlak), kultural (ilmu-IPTEK), dan profesi (amal shaleh-keahlian). Ketiga kesadaran inilah yang dibutuhkan di era global ini. Islam mengajarkan tata cara bertamu atau mengunjungi, memasuki rumah orang lain atau kerabat, sanak saudara maka harus mengetahui etika-etika bertamu dan mengamalkannya. Untuk dapat mengetahui adab-adab bertamu dalam syariat Islam, salah satunya dapat melalui kajian terhadap konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir serta (2) mendeskripsikan relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 terhadap materi Adab Bertamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir meliputi: seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada penghuninya, jika yang punya rumah menyuruh kembali, maka harus kembali, dan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tidak didiami dan jika ada keperluan di dalamnya tidak perlu meminta izin. (2) Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi terhadap materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA karena dapat menumbuhkembangkan akidah Islami peserta didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik. Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir dapat menjadi bagian dari mata pelajaran Akidah Akhlak, dan bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, karena memuat materi adab bertamu menurut agama Islam, peningkatan iman dan takwa, juga tentang akhlak mulia.

ABSTRACT

Cahyanti, Farra Widya. *The Concept of Visiting Etiquette in Q.S. An-Nur: 27-29 Perspective of Ibn Kathir's Tafsir and Its Relevance to Akidah Akhlak Material of Class XI MA. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Supervisor: Fery Diantoro, M.Pd.I.*

Keywords: *Visiting Manners, Q.S. An-Nur: 27-29, Ibn Kathir's Tafsir, Akidah Akhlak Class XI MA*

Islam is a religion that pays attention to ethical (morals), cultural (science-science and technology) and professional (pious deeds-expertise) issues. These three awarenesses are what is needed in this global era. Islam teaches the procedures for visiting or visiting, entering other people's or relatives' homes, relatives must know the visiting etiquette and practice it. To be able to understand the etiquette of visiting in Islamic law, one way is to study the concept of etiquette in visiting in the QS. An Nur: 27-29 perspective of Ibn Kathir's interpretation.

The aim of this research is to (1) describes the concept of visiting etiquette in the QS. An Nur: 27-29 perspective of Ibn Katsir's interpretation and (2) describes the relevance of the concept of visiting etiquette in the QS. An Nur: 27-29 regarding the Etiquette of Visiting material in the Class XI MA Akidah Akhlak lesson.

This research is library research carried out using a hermeneutical approach. Data collection techniques use documentation techniques. Data analysis in this research uses the content analysis method.

The research results show: (1) The concept of visiting etiquette in QS. An Nur: 27-29 Ibn Kathir's interpretation perspective includes: a person may not enter another person's house before asking permission from the occupants and giving greetings to the occupants, if the owner of the house tells him to return, he must return, and a person may enter the house which is not occupied and if there is a need there is no need to ask permission. (2) The concept of visiting etiquette in QS. An Nur: 27-29 from the perspective of Ibnu Katsir's interpretation has relevance to the material on Manners of Visiting and Receiving Guests in the class XI MA Akidah Akhlak lesson because it can develop students' Islamic creeds through giving, cultivating and developing knowledge, appreciation, practice, habituation and student experience. The concept of visiting etiquette in QS. An Nur: 27-29 from the perspective of Ibn Katsir's interpretation can be part of the Aqidah Akhlak subject, and can be part of the national education curriculum, because it contains material about visiting manners according to the Islamic religion, increasing faith and piety, as well as about noble morals.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Farra Widya Cahyanti

NIM : 201190083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Adab Bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir
Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak
Kelas XI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Pembimbing

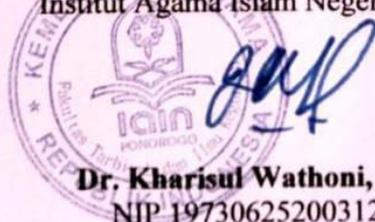


Fery Diantoro, M.Pd.I.
NIP 198808142023211025

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farra Widya Cahyanti
 NIM : 201190083
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Konsep Adab Bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir
 Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak
 Kelas XI MA

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 10 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
 Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi B sesuai SK BAN PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id

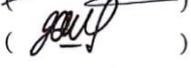
E-mail: www.info@iainponorogo.ac.id

SURAT PENYERAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NIM : 201190083
 Nama : Farra Widya Cahyanti
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 19 Januari 2001
 Alamat Rumah : Kel. Mojorejo Kec. Taman Kota Madiun
 Judul Skripsi : Konsep Adab Bertamu Dalam QS. An-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir Ibr Katsir dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas XI MA
 Tanggal Pengesahan Skripsi : 19 Juni 2024

Dengan ini menyerahkan skripsi sebagai bukti telah menyelesaikan studi kepada :

1. Pembimbing : Fery Diantoro, M.Pd.I 
2. Jurusan PAI : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I 
3. Perpustakaan : Alwan Wibawanto, S.Th.I., S.IPL, M,E (Terlampir)

Ponorogo, 19 Juni 2024

Yang Menyerahkan,



Farra Widya Cahyanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farra Widya Cahyanti
NIM : 201190083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Adab Bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29
Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap
Materi Akidah Akhlak Kelas XI

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Farra Widya Cahyanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah etika (akhlak), kultural (ilmu-ipitek), dan profesi (amal shaleh-keahlian). Petunjuk kitab suci maupun hadis Nabi SAW dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluk Islam untuk meningkatkan kesadaran beretika, berkultur, dan berprofesi. Ketiga kesadaran inilah yang dibutuhkan di era global ini.¹ Islam mengajarkan tata cara bertamu atau mengunjungi, memasuki rumah orang lain atau kerabat, sanak saudara maka harus mengetahui etika-etika bertamu dan mengamalkannya. Adapun salah satu etika bertamu yaitu mengetuk dan mengucapkan salam dengan istilah meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain.

Menjalin hubungan silaturahmi sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujud jalinan silaturahmi tersebut adalah bertamu. Ajaran Islam juga mengatur etika dan tata cara bertamu, baik melalui Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW. Adapun perintah Allah SWT tersebut tentunya memberikan kebaikan bagi umat muslim yang mengamalkannya. Setiap yang diajarkan Rasulullah SAW pasti mendatangkan kebaikan dan mengandung kemaslahatan bagi umat manusia.

Adab ketika memasuki rumah orang lain harus diperhatikan. Hal ini berguna untuk menjaga kehormatan pemilik rumah dan tamu, menjaga

¹ Mulyawan Safwandy Nugraha, Didin Kurniadin Maskar dan Ai Rohayani, "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology", *ICONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, Vol. 1, No. 1, 2023, 108.

hubungan antar tetangga dan tentunya mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Hal tersebut menunjukkan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari. Norma dan kesopanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya sekedar perbuatan biasa. Di dalamnya terkandung hikmah besar. Apabila setiap muslim menyadari pentingnya adab, maka tingkah laku dan tutur katanya akan terarah dengan baik.² Selain itu, manusia yang beradab telah menjalankan syariat Islam dengan pemahaman yang benar dan membawa dirinya pada tuntunan syariat. Umat muslim yang beradab akan berinteraksi dengan baik tanpa memilih kriteria yang menguntungkan dirinya sendiri di dunia. Akan tetapi, mereka lebih mengutamakan keuntungan akhirat sehingga mampu mencintai saudaranya sesama muslim.

Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 27-29, dijelaskan mengenai adab-adab bertamu. Ayat tersebut merupakan adab syar'i yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu adab meminta izin. Allah memerintahkan mereka agar tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin. Hendaknya mereka yang akan bertamu mengucapkan salam. Seorang yang bertamu meminta izin sebanyak tiga kali apabila tidak diizinkan, hendaknya ia kembali.³

Di dalam kitab shahih telah disebutkan bahwa Abu Musa pernah meminta izin untuk masuk ke dalam rumah Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diizinkan baginya, maka ia kembali. Sesudah itu Umar berkata,

² Ainul Millah dan Nur Cholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati*, (Solo: Tinta Media, 2018), 8.

³ Fathiy Syamsuddin Ramadlan an-Nawiy, *Fiqih Bertetangga*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2021), 65.

“*Tidakkah tadi saya mendengar suara Abdullah ibnu Qais (nama asli Abu Musa) meminta izin untuk masuk?*” Maka Umar berkata, “*Berilah izin dia untuk masuk.*” Mereka mencarinya, tetapi dia telah pergi. Sesudah itu Abu Musa kembali dan Umar berkata, “*Mengapa kamu tadi pulang?*” Abu Musa menjawab, “*Saya telah meminta izin masuk untuk menemuimu sebanyak tiga kali, tetapi masih belum juga diizinkan bagiku. Dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda*”:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَلْيُصْرِفْ

“*Apabila seseorang di antara kalian meminta izin sebanyak tiga kali, lalu masih juga belum diizinkan baginya, maka hendaklah ia kembali.*”⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa meminta izin merupakan salah satu adab bertamu yang paling penting. Seorang tamu haram hukumnya untuk memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin. Dalam hal meminta izin tersebut juga terdapat batasan, yaitu maksimal sebanyak tiga kali. Artinya apabila sudah meminta izin sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban dari tuan rumah, maka seorang tamu harus kembali.

Seiring dengan perkembangan saat ini, dalam kegiatan bertamu sebagian orang masih belum memperhatikan bagaimana bertamu ke rumah orang dengan baik karena masih banyak hal yang ditemukan ketika seseorang bertamu ke rumah orang lain, ia langsung masuk ke rumah orang itu karena sudah menganggap tuan rumah sebagai keluarga. Untuk itu Islam mengatur adab dan sopan santun dalam bertamu ke rumah orang lain, salah satunya

⁴ ‘Aabidah Ummu ‘Aziizah, Ayub, Ilham Ibrahim, dan Qaem Aulassyahied, *Kuliah Adab*, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), 39.

adalah meminta izin sebelum masuk rumah. Dalam hal ini, meminta izin ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena rumah adalah kehidupan khusus dimana privasi seseorang tidak boleh diganggu orang luar. Oleh karena itu, Islam mengatur tentang konsep bertamu.⁵

Selain itu, ada juga yang ketika bertamu mengintip ke jendela rumah karena tuan rumah tidak menjawab salamnya. Hal tersebut sebagian orang masih menganggap bahwa perbuatan tersebut sah-sah saja, apalagi jika tuan rumah tersebut adalah kerabat atau sahabat dekatnya. Padahal perbuatan seperti itu merupakan perbuatan dosa yang dapat membawa mudharat. Kemudian dalam hal berkunjung yang diharuskan untuk menginap, masih ada yang belum memperhatikan batasan waktu bertamu. Tentunya dalam hal tersebut, Rasulullah membatasi tiga hari agar tidak memberatkannya, kecuali jika penghuni rumah mengizinkannya tinggal lebih lama.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, kajian keilmuan ini akan lebih luas manfaatnya jika digunakan, salah satunya sebagai bahan kajian di bidang pendidikan atau sumber belajar. Pernyataan ini didukung oleh Rukiah Lubis yang melaporkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶ Sumber belajar yang bersifat kontekstual dan ilmiah dapat ditemukan pada hasil penelitian. Namun pemanfaatan sumber belajar berbasis

⁵ Abdurrahman al-Baghdadi, *Etika Bertetangga*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 79.

⁶ Rukiah Lubis, "Pengembangan Pengalaman Belajar" in Uswatun Khasanah (Ed.), *Strategi Belajar Inovatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 67.

penelitian masih jarang digunakan. Sebuah penelitian melaporkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada hasil penelitian diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan menanamkan hakikat sains pada peserta didik berdasarkan fakta dan data.⁷ Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber belajar jika memenuhi beberapa persyaratan, adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu, kejelasan potensi, kejelasan tujuan, kejelasan sasaran, kejelasan informasi yang diungkap, kejelasan pedoman eksplorasi, dan kejelasan perolehan yang diharapkan.⁸

Hasil penelitian mengenai adab bertamu khususnya dalam perspektif Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 27-29 ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk kelas XI MA pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi ajar mengenai Adab Bertamu. Untuk dapat diketahui adab-adab bertamu dalam syariat Islam, maka perlu dilakukan kajian lebih dalam lagi mengenai adab bertamu khususnya dalam perspektif Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 27-29.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dengan adanya hal-hal yang belum sesuai dengan ajaran Islam, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan tema: **“KONSEP ADAB BERTAMU DALAM Q.S. AN-NUR: 27-29 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS XI MA.”**

⁷ Ika Sukmawati, Aloysius Duran Corebima, dan Siti Zubaidah, “Fekunditas dan Waktu Perkembangan D. Melanogaster Strain Wildtype, White, dan Ebony Pada Lingkungan Bersuhu Tinggi dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Perkuliahan Genetika”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 5, 2016, 814-821.

⁸ Mia Cholvistaria dan Hening Widowati, “Analisis Perkebunan Organik Sebagai Sumber Belajar Ekosistem”, *Jurnal Biolova Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol. 1, No. 2, 2020, 118-129.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yang selanjutnya menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimanakah relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 terhadap materi Adab Bertamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir.
2. Mendeskripsikan relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 terhadap materi Adab Bertamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya adab dalam Islam serta dapat menambah wawasan tentang adab bertamu dalam perseptif Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperdalam wawasan dan mempertajam pemikiran adab dalam Islam, khususnya tata cara bertamu dan pentingnya adab bertamu dalam Al-Qur'an.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mengerti mengenai pentingnya adab dalam Islam sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pada materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kajian kepustakaan yang telah dilakukan, berikut ada beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Marlina dalam skripsinya yang berjudul *Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)*.⁹

Untuk mengkaji masalah etika bertamu, peneliti menggunakan sudut pandang

⁹ Yeni Marlina, "Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

pemikiran Quraish Shihab dengan mengambil sumber dalam Tafsirnya Al-Misbah. Hasil penelitian ini adalah menurut pendapat Quraish Shihab bahwa seorang muslim ketika hendak bertamu harus memiliki etika, yaitu dengan mengucapkan salam sebelum masuk dan menjawab salam dengan yang lebih baik, mendahulukan salam baru meminta izin, meminta izin dapat juga dilakukan dengan mengetuk pintu atau berdeham, dan memuliakan tamu. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada kajiannya. Untuk kajian dari penelitian di atas menggunakan sudut pandang pemikiran Quraish Shihab dengan tafsirnya yaitu Tafsir Al-Mishbah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Hasyim dalam jurnal penelitian yang berjudul *Etika Bertamu dalam Al-Quran (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29)*.¹⁰ Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji tentang etika bertamu yang dianalisis menurut penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29. Hasil penelitian tentang etika bertamu menurut penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29 adalah menerima makan tuan rumah dengan senang hati, makan dengan tangan kanan, ambil yang paling dekat dan jangan dipilih, langsung pulang setelah urusan selesai, tinggal maksimal tiga hari tiga malam, sebutkan keperluannya, doakan tuan rumah, berpakaian rapi dan sewajarnya, perkenalkan diri sebelum masuk dan sapa mereka dengan isyarat; jangan mengintip ke dalam rumah; masuk dan duduk

¹⁰ Imam Hasyim, "Etika Bertamu dalam al-Quran (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, Vol. 3 No. 2, 2018, 267-316.

dengan sopan. Persamaan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan sudut pandang pemikiran tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29, sedangkan perbedaannya adalah dalam hal periode atau waktu penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu Fatimah dalam skripsinya yang berjudul *Etika Isti'dzan Bertamu dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili)*.¹¹ Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili atas surat An-Nur ayat 27-29 tentang etika *isti'dzan* bertamu dengan pendekatan metode *tafsir muqaran* (perbandingan). Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah hikmah disyariatkannya permisi minta izin untuk menghindarkan seseorang atas melihatnya aurat atau hal-hal (yang sifatnya privasi). Adapun perbedaan penafsiran antara keduanya terletak pada didahulukannya permisi izin dan salam. Perbedaan dari penelitian di atas adalah pada pendekatannya menggunakan metode perbandingan, sedangkan yang peneliti lakukan adalah dengan metode analisis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ummul Muhsanat dalam skripsinya yang berjudul *Etika Bertamu Menurut Q.S. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*.¹²

¹¹ Siti Rahayu Fatimah, "Etika Isti'dzan Bertamu dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili)", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

¹² Ummul Muhsanat, "Etika Bertamu Menurut Q.S. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)", *Skripsi*, (Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*library research*) dengan sumber data primer berupa Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitian ini adalah penafsiran Ibnu Katsir tentang etika bertamu dalam QS. An-Nur Ayat 27-29 merupakan etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah, yaitu etika dalam meminta izin masuk kedalam rumah orang lain dan memberikan ucapan salam kepada mereka. Al-Maraghi juga menafsirkan sama dengan Ibnu Katsir, perbedaannya terletak pada budak dan anak kecil tidak berhak memberi izin untuk memasuki rumah. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penafsiran Ibnu Katsir tentang adab bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas itu melakukan perbandingan dengan tafsir lain, sedangkan yang peneliti lakukan adalah analisis pada tafsir Ibnu Katsir.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah Mardlotillah dalam jurnal penelitian yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Isti'dzan dalam Tafsir Ibnu Katsir*.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari Penafsiran ayat-ayat Istidzan dalam Al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat Isti'dzân tersebut. Penulis sengaja memilih tafsir Ibnu Katsir karena merupakan kitab penting dan agung yang pernah ditulis dalam menafsirkan Al-Qur'an, tafsir paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini. Penulis memilih metode penelitian kepustakaan (*library research*), karena jenis penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan yang penulis kaji

¹³ Mahmudah Mardlotillah, "Penafsiran Ayat-Ayat Isti'dzan dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2020, 60-70.

yaitu studi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang meminta izin dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz isti'dzan sesuai dengan konteks dan objek yang disandari lafadz isti'dzan. Ketika lafadz isti'dzan disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang mengajarkan tentang etika yang baik untuk meminta izin kepada orang lain berkaitan tentang hak dan wewenangnya, sedangkan jika lafadz isti'dzan disandarkan kepada orang-orang munafik maka maknanya adalah sikap negatif yang menjelaskan tentang watak dan sikap mereka yang sebenarnya, contohnya saat diperintahkan untuk berangkat jihad maka mereka akan selalu meminta izin untuk tidak ikut berjihad dengan berbagai alasan yang bukan syar'i. Persamaan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan sudut pandang pemikiran tafsir Ibnu Katsir. Adapun perbedaan penafsiran antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal konteks penafsirannya. Pada penelitian terdahulu yang dianalisis adalah tentang kesesuaian konteks dan objek dari lafadz isti'dzan, sedangkan pada penelitian ini adalah konsep adab bertamu dalam kaitannya dengan materi pada pelajaran Akidah Akhlak.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dandi Ramlan Nugraha dalam skripsinya yang berjudul *Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*.¹⁴ Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai etika bertamu menurut Al-Qur'an yang dikaitkan dengan beberapa penafsiran

¹⁴ Dandi Ramlan Nugraha, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir An-Nur dengan tujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran yang akan dibahas dan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan etika bertamu atau lebih dikenal dengan sebutan metode *Maudhu'i*. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen, data tersebut kemudian dianalisis dengan cara deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika bertamu dalam Al-Qur'an ada pada ayat QS. An-Nur [24]: 27-29, QS. Al-Ahzab [33]: 53, QS Hud [11]: 69, Surat Al-Hijr [15]: 51-53 dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 24-27. Dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa setiap muslim ketika hendak bertamu diharuskan memiliki etika yang baik, seperti mengucapkan salam dan menjawab salam dengan ucapan yang lebih baik, serta meminta izin ketika akan masuk, mengetahui waktu yang tepat dalam bertamu serta tidak mengganggu privasi tuan rumah, memahami isyarat dalam bertamu, dan menghormati jamuan dan menyiapkan sajian. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal permasalahan yang diteliti, yaitu tentang etika bertamu dalam perspektif Al-Qur'an serta pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi dokumen dan dianalisis dengan cara deskriptif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada penafsiran antara kedua penelitian tersebut, pada penelitian terdahulu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang meliputi: QS. An-Nur, QS. Al-Ahzab, QS. Hud, QS. Al-Hijr, dan QS. Adz-Dzariyat

sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Romlah, Muhammad Nurwahidin dan Sudjarwo dalam jurnal penelitian yang berjudul *Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an*.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang digunakan untuk mencoba menggabungkan semua bukti yang dipublikasikan tentang subjek. Metodologi SLR yang dipakai pada kajian ini menggunakan database google scholar dan didapatkan 15 artikel yang dapat menjawab permasalahan penelitian ini. Pada hasil penelitian ini dihasilkan 11 jenis etika bertamu menurut Al- Qur'an. Hasil penelitian menjelaskan bahwa etika bertamu dalam Al-Qur'an ada pada ayat QS. An-Nur [24]: 27-29, QS. Al-Ahzab [33]: 53, QS Hud [11]: 69, Surat al-Hijr [15]: 51-53 dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 24-27. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa setiap muslim ketika akan bertamu diharuskan memiliki etika yang baik, seperti: mengucapkan salam dan meminta izin untuk memasuki rumah; tidak mengintip ke dalam rumah jika tidak ada jawaban; rela menerima keadaan rumah yang dimasuki; menjaga pandangan dan pendengaran atas apa-apa yang terjadi di dalam rumah; tidak berlama-lama saat bertamu; cukup selaras dengan kebutuhan; disunnahkan untuk mendoakan tuan rumah agar mendapatkan berkah dari Allah SWT; dilarang meminta hidangan selain makanan yang telah dihidangkan; izin pamit untuk pulang kepada penghuni rumah; menghargai privasi pemiliknya misal tidak melihat ruangan rumah atau masuk ke kamar

¹⁵ Romlah, Muhammad Nurwahidin dan Sudjarwo, "Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an" *SIGMA-MU: Jurnal Penelitian & Gagasan Sains dan Matematika Terapan*, Vol. 14 No. 2, 2022, 12-21.

pribadi pemilik rumah; tidak berkata-kata negatif seperti mengumpat atau menghina saat bertamu. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal permasalahan yang diteliti, yaitu tentang etika bertamu dalam perspektif Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, sedangkan yang peneliti lakukan adalah dengan metode analisis. Selain itu, pada penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang QS. An-Nur, QS. Al-Ahzab, QS. Hud, QS. Al-Hijr, dan QS. Adz-Dzariyat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Andre, Ahmad Zabidi, dan Maulana dalam jurnal penelitian yang berjudul *Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Alqur'an)*.¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat adab bertamu dalam Al-Qur'an, mengetahui implementasi adab bertamu dalam Al-Qur'an, dan mengetahui penafsiran Al-Qurtubi tentang adab bertamu pada surah An-Nur ayat 27-29 dalam tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan dengan metode kualitatif. Adapun sumber data primer penelitian

¹⁶ Andre, Ahmad Zabidi, dan Maulana, "Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Alqur'an)", *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, Vol. 9 No. 2, 2023, 39-84.

ini yakni kitab tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber pustaka. Teknik analisa data menggunakan analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian ini yaitu hakikat adab bertamu adalah perangai, tingkah laku, atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dihasilkan dari belajar yang diaplikasikan pada saat berkunjung ke kediaman seseorang. Implementasi adab bertamu dalam al-Qur'an adalah memberi salam dan meminta izin masuk, tidak berkunjung pada waktu makan, kecuali diundang. Menyebutkan keperluan, segera pulang jika urusan telah selesai. Adab bertamu yang dapat diambil dari penafsiran Al-Qurtubi adalah larangan untuk mengintip ke dalam rumah seseorang tanpa izin. Meminta izin masuk sebelum salam, sebanyak tiga kali jika tidak diberi izin maka tamu harus pergi. Izin boleh dari anak kecil atau orang dewasa. Tidak mengetuk pintu terlalu keras ketika minta izin, dan berdiri tidak menghadap pintu. tidak mengatakan aku ketika ditanya siapa itu. Jika rumah sendiri harus mengucapkan Assalamu'alaina wa ala ibadillahi as-salihin. Diperbolehkan tidak meminta izin ketika hendak memasuki rumah yang tidak dihuni oleh seseorang. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal permasalahan yang diteliti, yaitu tentang etika bertamu dalam perspektif Al-Qur'an QS. An-Nur Ayat 27-29 serta metode penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tafsir yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan tafsir Jami' Li Ahkam Alqur'an, sedangkan yang peneliti lakukan adalah analisis pada tafsir Ibnu Katsir.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁷ Persoalan adab bertamu dalam Islam hanya bisa dijawab menggunakan penelitian kepustakaan. Konsep, pemikiran dan gagasan adab bertamu dalam perspektif Q.S. An-Nur ayat: 27-29 tertuang dalam berbagai literatur dan dokumen tertulis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Fokus hermeneutika adalah menafsirkan untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan dalam sumber pustaka.¹⁸ Pendekatan hermeneutika lebih menekankan pada analisis data dalam bentuk teks.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 1-2.

¹⁸ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 14.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang dicari oleh peneliti dan dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, survei, wawancara, pengujian lapangan dan pengujian laboratorium, dan lain-lain.¹⁹ Data primer merupakan data yang paling utama dan juga sebagai sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan teks berupa ayat-ayat tentang adab bertamu dan buku *Tafsir Ibnu Katsir* Jild 6 oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, terbitan Pustaka Imam Syafi'i, Bogor tahun 2004.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berhubungan dengan apa yang telah terjadi atau masa lalu berupa data atau informasi yang merupakan hasil penelitian dari orang lain sebelumnya yang dapat diakses oleh setiap orang.²⁰ Data sekunder merupakan data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung.²¹ Sifat data sekunder adalah sebagai

¹⁹ Fatma Sarie, "Data dan Sumber Data Penelitian Kepustakaan" in Adele B. L. Mailangkay (Ed.), *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Padang: GET Press, 2023), 147.

²⁰ Ibid, 149.

²¹ Akbar Iskandar, Andrew Ridow Johanis M, Mansyur, Rita Fitriani, Nur Ida, Putra Hendra S. Sitompul, *Dasar Metode Penelitian*, (Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), 42.

data penunjang dan penguat dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal ataupun sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian, diantaranya adalah:

- 1) Nada, A. F. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an*.
- 2) Tahir, G. Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam. *Jurnal Adabiyah*.
- 3) Afifah, M. Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- 4) Hanafi, H. Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.²² Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi berarti teknik mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.²³ Teknik dokumentasi adalah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan terkait fokus penelitian.²⁴

²² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67.

²³ Ibid, 150

²⁴ Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021), 86.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi diartikan sebagai cara dalam pengumpulan dan penganalisisan dari teks. Teks tersebut bisa berbentuk makna, gambar, gagasan, kata-kata, tema, dan juga bisa berbentuk pesan yang bisa disampaikan melalui komunikasi. Analisis isi digunakan sebagai gejala simbolik, yang digunakan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, memperoleh sebuah pemahaman atas teks yang disampaikan.²⁵

Pada penelitian ini, peneliti melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.²⁶ Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Setelah dilakukan penyajian data, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan intisari dari temuan penelitian.²⁷

²⁵ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 106.

²⁶ Ibid, 49.

²⁷ Mukhamad Fathoni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 18.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran atas hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II merupakan bagian kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori yang meliputi pengertian akhlak, adab dan bertamu, tujuan, keutamaan, hikmah, dan tata cara bertamu, pengertian dan materi pembelajaran akidah akhlak, dan kerangka pikir.

BAB III merupakan bagian paparan dan temuan data serta pemaparan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah tentang konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir yang ditemukan oleh peneliti melalui studi kepustakaan.

BAB IV merupakan bagian paparan dan temuan data serta pemaparan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah tentang relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 terhadap materi Adab Bertamu pada pelajaran Akhlak Kelas XI.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Akhlak, Adab dan Bertamu

Kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlaq manusia. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran; yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.¹

Keimanan seseorang mampu memelihara dirinya dari hal-hal hina dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia. Ketika Allah SWT mengajak hamba-Nya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, maka Dia menganggap perbuatan ini sebagai realisasi dari keimanan yang tertanam di dalam hati. Rasulullah SAW telah menjelaskan

¹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 38-39.

bahwa iman yang kokoh pasti akan melahirkan akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, lemahnya iman akan memunculkan akhlak yang rapuh atau bahkan menyebabkan akhlak itu benar-benar hilang, sesuai dengan kadar besarnya godaan yang datang.²

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti akhlak, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.³ Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk.” Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *‘ilm al-akhlaq*) dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.⁴

Istilah akhlak dengan moral, kesusilaan dan kesopanan, dapat dilihat perbedaannya bila dipandang dari objeknya; dimana akhlak menitik beratkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia; sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan hanya menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. maka istilah akhlak sifatnya teosentris; meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah SWT semata.⁵

² Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2020), 19.

³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 13.

⁴ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 21.

⁵ Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, 38.

Kata adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dari akar kata ini dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, tata cara pergaulan.⁶ Bentuk jamaknya adalah *Adab al-Islam*, dengan begitu, berarti pola perilaku yang baik yang ditetapkan oleh Islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya. Dalam pengertian seperti inilah kata adab.⁷

Hasyim Asy'ari memberikan pandangan tentang makna adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab terkait iman dan ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar sopan santun, baik budi bahasa tetapi lebih dari itu adab mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan Allah.⁸ Adab berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang memuat perbuatan-perbuatan dan perkataan Nabi SAW serta perintah-perintahnya yang tidak langsung.

Para ulama salaf telah menyebutkan tentang pentingnya adab dan keutamaan adab. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang kedudukan adab dalam pandangan mereka. Ibnu Sirin berkata, "*Para Salaf mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu.*" Mukhallad bin al-Husain berkata

⁶ Tahir Gustia, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15, No. 1, 2015, 20.

⁷ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2017, 61.

⁸Tahir Gustia, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam", 20.

kepada Ibnu Mubarak, “*Kami lebih membutuhkan banyak adab daripada banyak hadist.*”⁹

Adab adalah kunci semua kebaikan. Hampir saja adab menjadi inti dari seluruh ajaran agama. Karena itu, siapa yang terhalang dari kemuliaan adab maka itu artinya dia terhalang untuk meraih kebaiakan, dan siapa yang menganggap enteng dan meremehkan adab maka dia akan diliputi oleh keburukan dan kejahatan. Dengan adab, ilmu akan dapat dipahami, dengan ilmu amal akan menjadi lurus, dengan amal hikmah ditemukan, dengan hikmah zuhud akan menjadi perangai, dan dengan zuhud dunia tidak menjadi godaan, akhirat akan menjadi tujuan dan cita-cita tertinggi. Dengan demikian, ridha Allah akan dapat diraih.

Kata bertamu mengandung dua makna, bisa diartikan dengan orang yang datang berkunjung ke rumah seseorang dan bisa dengan orang yang menerima tamu. Jadi kata itu berarti pertemuan dua orang atau lebih pada satu tempat, seperti rumah, kantor, gedung dan sebagainya. Orang yang berkunjung disebut tamu dan orang yang menunggu (penghuni rumah) disebut penamu. Pertemuan keduanya disebut pertamuan.¹⁰

Kata tamu dalam KBBI dapat berarti orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau orang yang datang ke perjamuan.¹¹ Tamu juga dapat berarti orang yang datang ke rumah kita, baik datangnya dari jauh

⁹ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 10.

¹⁰ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia, 2015), 176.

¹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 1006.

ataupun dekat. Dengan bertamu, bertambah rapatlah rasa persudaraan, orang yang ingin menyambung silaturahmi hendaklah disambut dengan gembira.¹²

Pertemuan diantara sesama umat mukmin merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dianjurkan dan cerminan dari sikap mental terpuji. Pertemuan dalam hal ini dimaksudkan mempererat hubungan kekerabatan dan persahabatan serta memperkokoh tali rasa kasih sayang antar sesama.¹³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, akhlak atau adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam.

2. Tujuan, Keutamaan, Hikmah, dan Tata Cara Bertamu

a. Tujuan Bertamu

Pada kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti pernah berperan sebagai tamu di rumah seseorang, baik ke rumah keluarga, tetangga, maupun teman. Ketika bertamu ke rumah orang lain, pasti memiliki tujuan tertentu atau maksud yang membuatnya untuk berkunjung. Adapun tujuan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan merupakan salah satu tujuan seseorang mengunjungi rumah orang lain. Undangan ini bisa berupa resepsi pernikahan, lamaran, akikah tasyakuran, musyawarah, dan kepentingan lainnya. Memenuhi undangan juga merupakan salah satu

¹² Damanhuri Basyir, *Transformasi Kesempurnaan Manusia (Teori Nur Muhammad dan Pembentukan Akhlaq Manusia)*, (Banda Aceh: AK Group, 2016), 48.

¹³ A. Rahman Ritonga, *Akhlaq (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 176.

hak seorang muslim terhadap sesama muslim dan merupakan sarana dalam menyambung silaturahmi. Seperti sabda Nabi SAW:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ
الْعَاطِسِ

Artinya: “*Hak seorang muslim sesama muslim ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin.*”¹⁴

Al-Syahlub dalam bukunya “Kitab al Adab” menyatakan bahwa hukum memenuhi undangan adalah sunnah, kecuali undangan resepsi pernikahan hukumnya wajib. Sebagian ulama berpendapat bahwa ada beberapa syarat untuk menghadiri sebuah undangan. Di antaranya adalah:

- a) Undangan tersebut bukan dari orang yang harus dan sebaiknya diasingkan.
- b) Tidak terjadi suatu kemungkaran di tempat undangan. Jika terjadi kemungkaran dan memungkinkan untuk menghilangkan kemungkaran tersebut, maka diwajibkan untuk memenuhi undangan tersebut. Namun jika tidak bisa menghilangkan kemungkaran tersebut, maka diharamkan untuk memenuhi undangan tersebut.
- c) Undangan tersebut berasal dari orang muslim. Jika bukan, maka tidak ada kewajiban untuk menghadirinya.

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 4, (Beirut: Dar al Fikr, 1981), 384.

- d) Diketahui bahwa orang yang mengundang tidak menyiapkan jamuan dari hasil usaha yang haram. Karena konsekuansinya adalah akan mengakibatkan memakan makanan yang haram dan hal ini tidak dibolehkan.
- e) Undangan tersebut tidak menyebabkan kewajiban lain terabaikan atau kewajiban yang lebih penting. Jika terjadi hal tersebut, maka tidak diperbolehkan untuk menghadiri undangan tersebut.
- f) Tidak menyebabkan orang yang diundang mengalami kesulitan. Misalnya, mengharuskannya melakukan perjalanan jauh dan berpisah dengan keluarga yang kehadirannya dibutuhkan di tengah-tengah mereka.
- g) Hendaklah orang yang mengundang menyebutkan secara khusus siapa yang hendak diundang. Karena jika menyampaikan undangan tersebut secara terbuka di majelis umum misalnya, maka tidak ada kewajiban untuk memenuhinya karena undangan tersebut bersifat umum.¹⁵

2) Menyampaikan Keperluan

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tak heran jika seseorang datang bertamu ke rumah saudara, tetangga, maupun teman-teman lainnya untuk menyampaikan suatu keperluan yang menyangkut persoalan pribadi. Keperluan ini bisa

¹⁵ Fuad bin Abdil Aziz Al-Syallhub, *Kitab al Adab*. Terjemahan Abu Zakaria al-Atsary, "Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Seharian-Hari", Cet. IV, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), 110-112.

berupa menyampaikan amanah dari orang lain, seperti menyampaikan undangan untuk suatu acara pernikahan atau akikah, mengantarkan paket pesanan, dan sebagainya, bisa juga berupa meminjam barang atau uang, meminta bantuan dan sebagainya.

3) Silaturahmi

Berkunjung ke rumah orang lain kadang juga dilakukan atas kehendak sendiri, yakni untuk menyambung dan memperkuat tali silaturahmi. Silaturahmi dibentuk dari kata صلة (silah) dan الرحيم (al-rahim). Kata صلة (silah) berasal dari kata وصل (wasala) yang berarti menghubungkan atau hubungan. Adapun الرحيم (al-rahim) jamaknya الاوحام (al-arham) yang artinya rahim atau kerabat, asalnya dari al-rahmah (kasih sayang) karena orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan saling berkasih sayang. Sehingga dapat dipahami bahwa silaturahmi artinya hubungan kekerabatan.¹⁶

Menurut Ibnu Hajar al Asqalani, arti kata rahim ditujukan kepada kerabat yang memiliki hubungan keluarga, baik yang termasuk ahli waris maupun bukan, baik mahram maupun bukan mahram. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata rahim hanya ditujukan kepada seseorang yang bukan mahram. Namun pendapat ini dianggap lemah karena jika hanya ditujukan kepada seseorang yang bukan

¹⁶ I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi, “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra’yi)”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 2, 2021, 216.

mahram maka anak-anak dari saudara bapak dan ibu tidak termasuk, sedangkan hal demikian tidak benar.¹⁷

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai makna silaturahmi, akan tetapi mengenai wajibnya bersilaturahmi kepada sesama manusia tidak ada perbedaan pendapat.¹⁸ Silaturahmi merupakan perbuatan mulia yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan memutuskannya merupakan perkara yang dilarang. Allah SWT. telah menjanjikan pahala besar di akhirat maupun di dunia serta keluasan rezeki bagi orang-orang yang menyambung tali silaturahmi.¹⁹ Sebagaimana Sabda Nabi SAW:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً²⁰

Artinya: *“Barangsiapa yang ingin dimudahkan rezekinya atau dimudahkan usahanya maka sambunglah tali silaturahmi.”*²⁰

b. Keutamaan Bertamu

Banyak hikmah yang dipungut dari budaya bertamu, di antaranya adalah seperti yang diterangkan Rasulullah SAW, dalam hadis berikut yang artinya: *“Dari Anas ibnu Malik, ia berkata: “Aku dengar*

¹⁷ Ibnu Hajar al Asqalani, Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari, *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jilid 29 Cetakan IV, Terjemahan Fathul Baari Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), 52.

¹⁸ Siti Rahayu Fatimah, “Etika Isti’dzan Bertamu dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili)”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 31.

¹⁹ Yeni Marlina, “Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur’an (Upaya Menghidupkan Al-Qur’an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 27.

²⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ja’fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 79.

Rasulullah SAW menerangkan bahwa siapa yang senang rezekinya dipermurah dan usianya diperpanjang hendaklah ia bersilaturahmi.”²¹

Ada sebuah ungkapan yang bisa kita dengar, “*sejuta teman tidaklah cukup, tapi satu musuh terlalu banyak*”. Ungkapan tersebut berarti, bahwa teman yang baik itu, betapapun banyaknya, akan mendatangkan kebaikan. Salah satu cara memperbanyak teman dan menjauhi permusuhan adalah dengan silaturahmi. Maka sambunglah silaturahmi dan jalinlah silaturahmi.²²

Asas utama hubungan antara manusia adalah saling kenal, bukan saling hindar. Kadang-kadang ada beberapa faktor penyebab terhalangnya upaya saling kenal yang sejak lama telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, kesejahteraan hidup yang menjadi angan-angan terpaksa harus tertunda realisasinya. Selain itu, perbedaan dalam memahami kebenaran dan perbedaan untuk menemukan batasan-batasan kebaikan juga menjadi salah satu penyebab utama terhalangnya upaya saling kenal di antara manusia.

Setiap ikatan yang bisa menguatkan upaya saling kenal di antara sesama manusia dan bisa menyingkirkan berbagai penghalangnya merupakan sebuah ikatan yang wajib didukung, sebenarnya ikatan yang paling kuat bagi manusia adalah ikatan Islam. Islam tidak hanya menjadi

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadis 2 (Shahih al Bukhari 2)*, Terjemahan Subhan Abdullah, dkk., (Jakarta: Almahira, 2012), 5985.

²² Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018), 90.

ikatan sesama manusia saja, namun juga menjadi ikatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, seorang muslim dan pengemban risalah Allah wajib merasakan keangungan akidah yang telah ditanamkan Allah ke dalam hati mereka. Dengan Islam itulah mereka telah dipersatukan dan bisa saling kenal antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi bukanlah sesuatu yang istimewa kalau seorang muslim harus memperjuangkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Karena hal ini merupakan sebuah keharusan. Upaya saling kenal bisa memperbarui suasana kekeluargaan di kalangan kerabat dekat maupun sesama manusia. Seseorang akan merasakan ikatan jasmaniyah yang sama-sama bearsal dari satu orang ayah, yaitu Nabi Adam *'alaihissalam*. Selain itu, seseorang juga akan merasakan ikatan spiritual yang merujuk pada satu ajaran besar, yaitu ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran agama yang murni merupakan asas perekat tali persaudaraan yang sangat kokoh. Tali itulah yang mempersatukan pengikutnya mulai dari belahan bumi bagian barat sampai dengan mereka yang berada di belahan bumi bagian timur.²³

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antar sesama muslim sebagai tali pengikat yang sangat utuh. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan aman tentram dan diberkahi oleh Allah.²⁴ Sebagaimana QS. Al-Hujurat:10:

²³ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, 304.

²⁴ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*, 91.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat.*”²⁵

Sesuai ayat di atas, maka kita akan menyadari dalam arti yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena orang mukmin adalah bersaudara. Apapun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan bumi manapun kita, yang penting asal sesama mukmin kita adalah bersaudara. Silaturahmi dapat mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah SWT, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat al-Rahman dan al-Rahim Allah.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, “buah dari al-Rahman (yang harus membekas pada diri orang yang selalu mengucap al-Rahman itu) adalah, tidak membiarkan seorang yang butuh, kecuali ia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Tidak membiarkan seorang fakir di dekatnya, kecuali ia akan membantunya dan menghilangkan kefakirannya, baik dengan harta, kekuasaan atau minimal dengan doa.”²⁶

Islam benar-benar memerangi perbuatan tidak terpuji yang cenderung menzalimi ikatan tali persaudaraan. Orang yang paling cerdik adalah orang yang sadar bahwa dia tidak hidup hanya seorang diri.

²⁵ Al-Qur’an Surat Al-Hujurat: 10.

²⁶ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*. 92.

Dia sadar bahwa dirinya tidak akan mampu mewujudkan kemashlahatan tanpa bantuan pihak lain. Dia paham benar bahwa ada sejumlah orang yang sama seperti dirinya. Jika dia ingat hak dirinya atas orang lain, maka dia juga ingat bahwa orang lain memiliki hak atas dirinya.²⁷

Budaya silaturahmi atau bertamu perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, karena dapat memperkuat ukhwah islamiyah antara sesama mukmin sebagaimana yang diperintahkan Allah. Dengan silaturahmi rasa solidaritas sosial dan persahabatan semakin baik. Di era globalisasi ini media informasi dan komunikasi semakin canggih. Dengan alat-alat komunikasi dan informasi, seperti telepon, SMS, e-mail, Internet dan layar monitor yang menampilkan gambar kedua belah pihak yang berdialog, memungkinkan komunikasi jarak jauh tanpa harus berkunjung ke rumah yang ingin ditemui. Transaksi bisnis, dan kuliah sudah dilakukan jarak jauh dengan menggunakan alat-alat canggih tersebut. Bila berkunjung ke rumah teman secara langsung, sering mendapat kritikan dengan ungkapan, “Kenapa tidak lewat telepon saja, bukankah dengan datang langsung ke mari menghabiskan waktu dan uang”. Hal ini merupakan fenomena sosial yang tak bisa dihindari, meskipun ini bagian dari bentuk krisis sosial.

Sesungguhnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi tidak harus mendangkalkan budaya silaturrahi jika saja umat Islam memahami makna dan hakikat silaturami itu. Komunikasi

²⁷ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, 305.

lewat suara jelas tidak sama dengan komunikasi secara langsung, karena yang dituju dari silaturahmi itu bukan saja bersambung kata (berdialog), tetapi lebih dari itu ialah mempererat ukhwah sosial antara tamu dengan semua keluarga teman penghuni rumah itu. Selain itu bermaksud supaya dapat saling melihat keadaan teman dan saling memberi nasehat dari hati ke hati yang digambarkan dengan mimik dan ekspresi wajah.

Sedangkan komunikasi lewat suara hanya berlangsung antar keduanya tanpa melibatkan keluarga kedua belah pihak, dan di situ penuh bahasa basi bahkan kebohongan. Oleh karena itulah budaya silaturahmi ini masih relevan untuk dibudayakan. Selain itu bertamu atau silaturahmi dapat memperpanjangkan usia ialah, seandainya seseorang itu mengalami kesulitan seperti dalam keadaan sakit keras dirumahnya maka di saat itu banyak teman yang memberi pertolongan pengobatan seperti membawanya ke rumah sakit, memberi donor darah sehingga jiwanya dapat tertolong.²⁸

c. Hikmah Bertamu

Bertamu merupakan salah satu bentuk dari silaturahmi yang dapat membuat seseorang mendapatkan pahala yang terpuji, Keutamaan silaturahmi sungguh besar dan manfaatnya sangat besar, baik untuk kepentingan di dunia maupun di akhirat. Sehingga sudah seharusnya seseorang merasa sedih jika rumah mereka tidak dikunjungi orang lain

²⁸ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 177.

untuk beberapa hari karena hikmahnya yang begitu besar. Hikmah dari menerima tamu dan bertamu adalah sebagai berikut:

- 1) Dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Hal ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Anas ra., ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW., bersabda: “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.”²⁹
- 2) Diangkat derajatnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Tabrani dari Ubadah bin al-Samit ra., bahwa Rasulullah saw., bertanya, “Maukah kalian aku tunjukkan pada hal-hal yang bisa membuat Allah mengangkat derajat kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu saja, wahai Utusan Allah.” Rasulullah lantas bersabda, “Mengasihani orang yang bertindak bodoh terhadapmu, memaafkan orang yang mezalimimu, bersedekah kepada orang yang tidak mau bersedekah kepadamu, dan menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskannya.”
- 3) Pahalanya akan disegerakan oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Majah dari Aisyah ra., bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda: “Perbuatan baik yang paling cepat pahalanya adalah berbuat baik dan menyambung selaturahmi..”³⁰
- 4) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda karena telah menyebarkan salam kepada tuan rumah, begitupun sebaliknya. sebagaimana hadis

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, Cetakan I, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), 216.

³⁰ Ibid, 219.

riwayat Abu Daud dan al-Tirmizi, ia menyatakan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW., dan mengucapkan: “Assalamu’alaikum” kemudian dijawab oleh Nabi, lalu duduk. Kemudian beliau bersabda: “Sepuluh”. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan: “Assalamu’alaikum warahmatullah” kemudian Nabi menjawabnya, lalu duduk. Kemudian beliau bersabda: “Dua puluh”. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” kemudian Nabi menjawab, lalu duduk. Kemudian beliau bersabda: “Tiga puluh.”³¹

- 5) Salah satu penyebab masuk surga. Hal ini berdasarkan hadis riwayat al-Tabrani dari Ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, “Barangsiapa mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan menjamu tamu, niscaya ia masuk surga.”³²

Sepatutnya saudara muslim merasa bersedih bila rumah mereka tidak dikunjungi tamu untuk beberapa hari karena mereka mengetahui dahsyatnya hikmah menerima tamu dan bertamu yang antara lain:

- 1) Membawa rizki dan kepulangannya membawa ampunan bagi tuan rumah.
- 2) Diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umur. *“Barang siapa ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”* (HR. Bukhari).

³¹ Yeni Marlina, “Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur’an (Upaya Menghidupkan Al-Qur’an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)”, 34.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, 238.

- 3) Tidak ada kebaikan seseorang yang tidak dikunjungi tamu. Sepatutnya merasa sedih jika dalam jangka sekian lama tidak ada tamu yang berkunjung kepada kita karena tamu yang datang membawa rahmat.
- 4) Biasanya orang yang bertamu mengucapkan salam dan kita menjawabnya maka kita memperoleh 10 s.d 30 pahala. Ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan: *"Assalāmu"alaikum"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Sepuluh"*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *"Assalāmu"alaikum warahmatullāh"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Dua puluh"*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *"Assalāmu"alaikum warahmatullāhi wabarakātuh"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Tiga puluh"*). (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi). Dan mengucapkan salam adalah perbuatan minimal silaturahmi. Sabda Nabi Muhammad SAW: *"Sambunglah hubungan keluarga kalian meski hanya dengan mengucap salam"*.
- 5) Biasanya berjabat tangan maka mereka akan memperoleh ampunan dosa sampai mereka berpisah. Nabi SAW bersabda: *"Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan maka dosa kedua orang itu diampuni sebelum keduanya berpisah"*. (HR. Abu Daud).

6) Biasanya mereka tersenyum maka mereka memperoleh kebaikan.

“*Senyumanmu di wajah saudaramu adalah sedekah.*” (HR. Bukhari dan Muslim).³³

d. Tata Cara Bertamu

1) Sebagai Tamu

Saling kunjung mengunjungi di antara manusia merupakan faktor terbesar yang dapat merekatkan hati dan kasih sayang. Jika tidak melakukannya, dapat menjadikan terhapusnya kasih sayang di antara saudara-saudara dan sahabat-sahabat kita. Bahkan, dapat menimbulkan perpecahan umat. Syariat Islam memang telah menjelaskan tentang sopan santun dalam berkunjung, tetapi kita melihat banyak kaum muslimin yang menyia-nyaiakan dan tidak mengikutinya. Namun, justru yang menggunakan ajaran ini adalah umat lain, terlebih masyarakat Barat yang sudah membudayakan sopan santun berkunjung dan menetapkannya sebagai norma kemasyarakatan.³⁴

Sesungguhnya masuk ke rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya dapat menimbulkan fitnah atau huru hara, karena itulah Allah memerintahkan pada hambahamba-Nya yang beriman untuk

³³ Ummul Muhsanat, “Etika Bertamu Menurut Q.S. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)”, *Skripsi*, (Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2019), 47-49.

³⁴ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyrī’ wa Falsafatuhu*, Terjemahan Faisal Saleh, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2007), 749-750.

meminta izin jika akan masuk ke rumah orang.³⁵ Dan dalam hal ini agama Islam telah memberi tuntunan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bertamu, diantaranya:

a) Mengetuk pintu rumah penamu

Salah satu etika tamu yang dipujikan ialah mengetuk pintu rumah yang akan dimasuki lebih dahulu sebelum membuka pintu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa ada penghuni rumah di dalam atau tidak. Ketentuan mengetuk pintu bagi seorang tamu ialah sebagai berikut:

- (1) Tidak boleh melakukannya keras-keras yang dapat mengganggu ketenangan tuan rumah dan supaya tidak mengundang kesalahpahaman penafsiran tetangga.
- (2) Tidak boleh lebih dari tiga kali dan setiap tiga kali ketuk. Apabila sudah dilakukan tiga kali dan penghuni rumah belum ada yang muncul dari dalam, hendaklah ia pergi meninggalkan rumah itu.³⁶

b) Jangan mengintip ke dalam rumah

Dari Sahal bin Sa'ad As Saidi ra berkata: "Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sahal bin Sa'ad berkata, Ada seseorang yang mengintip pada sebuah lubang di kamar Nabi SAW, sedang Nabi SAW sedang membawa sisir yang ia sisirkan pada kepalanya (rambutnya), maka Nabi Saw bersabda, "Jikalau

³⁵ Muhammad Ali Hasyimi, *Syakhṣiyyah Al-Muslim*, Terjemahan Salim Basyaril, (Kuala Lumpur: Darulfikir, 2013), 201.

³⁶ Ibid, 178.

saya mengetahuimu mengintip maka saya akan mencolok matamu, diberlakukannya meminta izin (untuk masuk rumah) itu demi pandangan.”³⁷

c) Tidak menghadap ke arah pintu masuk

Di zaman sekarang banyak orang yang meminta izin berusaha mengarahkan penglihatan ke dalam rumah dan mendengarkan suara orang-orang yang ada di dalamnya dengan berdiri di depan pintu.³⁸ Maka dalam hal ini seseorang jika hendak bertamu ke rumah orang lain, lebih baik tidak berdiri tepat di depan pintu saat meminta izin, melainkan menunggu dengan berdiri di sebelah kanan atau kiri pintu supaya mata tidak melihat ke dalam rumah ketika tuan rumah membukakan pintu.³⁹ Sulaiman Abu Daud meriwayatkan, “Telah menceritakan kepada kami Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani bersama beberapa orang ulama, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Baqiyyah Ibnul Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Abdullah bin Busri ia berkata, “Jika Rasulullah Saw mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak berdiri di depan pintu, tetapi beliau berada di sisi sebelah kanan atau kirinya seraya

³⁷ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, “Tahqiq: Syu’aib Al- Arnauth, Jilid 37, Kitab: Sisa Musnad Sahabat Anshar, BAB: hadis Abu Malik Sahl bin Sad’ As Sa’idi ra, No. 21737”, (Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001), 461.

³⁸ Imam Al-Bukhari, *Rasyysul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, Jilid 2. Terjemahan M. Taqdir Arsyad, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 419.

³⁹ Ibid, 409.

mengucapkan, “Assalamu’alaikum Assalamu’alaikum.” Sebab saat itu rumah-rumah belum ada yang menggunakan satir.”⁴⁰

d) Hendaknya menyebut nama yang jelas

Jika tuan rumah berkata kepada orang yang meminta izin, “Siapa kamu?” maka hendaknya dia menjawab, “Fulan bin fulan” atau menyebut nama julukan atau gelar yang dimilikinya dan hendaknya jangan menjawab dengan ucapan, “Saya”.⁴¹ Dari Jabir bin Abdullah ra, dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami ‘Affan Telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah berkata: Saya mendatangi Nabi SAW lalu saya mengetuk pintu, beliau bertanya, siapa itu? Saya menjawab, saya. (Rasulullah SAW) bersabda, “Saya, saya!”, beliau terlihat membenci hal itu.”⁴²

Ibnu al-Jauzi menyebutkan ketidaksukaan tersebut adalah karena di dalamnya terkandung kesombongan, seakan-akan orang yang mengatakannya menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang dikenal oleh orang lain sehingga merasa tidak perlu menyebutkan nama dan nasab.⁴³

⁴⁰ Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Tahqiq: Syu’aib Al-Arnauth*, Jilid 7, “Kitab: Adab. BAB: Berapa Kali Seorang Muslim Mengucapkan Salam Untuk Minta Izin, N.o 4512”, (Kairo: Dar Ar-Risalah Al-Arnauth, 2009), 484.

⁴¹ Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman as-Suhaibani, *Aadaab Islaamiyyah*, Terjemahan Zaki Rahmawan, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 100.

⁴² Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, “Tahqiq: Syu’aib Al-Arnauth”, 182.

⁴³ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, 416.

e) Meminta izin sebelum memasuki rumah

Etika yang diajarkan Islam ketika mau masuk ke rumah orang lain adalah meminta izin terlebih dahulu sebelum memasukinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.*⁴⁴

Minta izin ini bukan sekedar basa basi, tapi merupakan suatu adab moral yang harus diikuti. Seseorang dilarang masuk ke rumah orang lain sebelum mendapat izin dari penghuninya. Dalam konteks etika ketentuan ini sangat logis dan etis, karena belum tentu setiap pemilik rumah mengizinkan siapa saja yang masuk kerumahnya di setiap saat. Ada saat di mana tamu tidak boleh masuk ke rumah orang yaitu:

- (1) Ketika penghuninya sedang istirahat dan tidur;
- (2) Ketika penghuninya sedang makan bersama dengan anggota keluarga yang tidak etis dilihat orang lain;
- (3) Ketika penghuni rumah hanya seorang perempuan yang tidak pantas menerima tamu laki-laki;

⁴⁴ Al-Qur'an Surat An-Nur: 27.

(4) Ketika penghuninya sedang membicarakan persoalan intern yang tidak baik didengar oleh orang lain. Dan pada saat lain-lain menurut situasi dan kondisinya tidak pantas didengar dan dilihat orang lain.

Itu semua menyebabkan mengapa Al-Qur'an secara tegas melarang seseorang tamu memasuki rumah sebelum mendapat izin dari penghuninya. Ketentuan ini bertujuan memelihara kemaslahatan bersama dan menghindari dari hal-hal yang merusak tatanan kehidupan bermasyarakat.

f) Membacakan salam

Apabila tuan rumah telah memberi izin tamunya memasuki rumah maka tamu tersebut hendaklah memasuki dengan membacakan salam untuk semua penghuni rumah. Sebaiknya diikuti dengan berjabat tangan tanda persahabatan.⁴⁵ Dari Rabi'i bin Hirasy, dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Manshur dari Rib'i ia berkata; telah menceritakan kepada kami seorang laki-laki dari Bani Amir Bahwasanya ia pernah minta izin kepada Nabi SAW saat beliau di dalam rumah. Ia berkata, "Bolehkah saya masuk?" Nabi SAW lalu berkata kepada pelayannya, "Temuilah orang ini dan ajari dia cara minta izin. Suruh dia mengucapkan 'Assalamu 'Alaikum, bolehkah

⁴⁵ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 180.

saya masuk?” laki-laki itu mendengar perkataan Nabi hingga ia pun mengucapkan, “Assalamu ‘Alaikum, bolehkah saya masuk?” Akhirnya Nabi SAW memberi izin, dan ia pun masuk.”⁴⁶

Mengucap salam antara sesama mukmin adalah etika yang baik dan diperintahkan dalam ajaran Islam, di mana saja mereka bertemu. Salam merupakan doa keselamatan bagi semua penghuni rumah.⁴⁷ Selain itu juga mengandung perkataan yang baik dan disukai disisi Allah SWT dan juga jiwa orang yang mengucapkannya menjadi baik dan merasa dicintai dan disayangi.⁴⁸

g) Sikap di dalam rumah

Setelah tuan rumah mempersilakan masuk, tamu tidak boleh langsung duduk sebelum dipersilakan oleh tuan rumah. Lazimnya tuan rumah lebih senang mempersilakan tamunya duduk di kursi yang lebih bagus dan bersih. Mereka merasa malu jika tamu duduk di tempat duduk yang kotor atau rusak. Oleh karena itulah tamu harus menunggu perintah dari tuan rumah di mana ia harus duduk.

Kemudian selama berada di dalam rumah tamu tidak dibolehkan mengintai dan menyelidiki sudut-sudut rumah, kamar tidur, dapur dan sebagainya. Hal itu dikhawatirkan menimbulkan kesan ada maksud-maksud yang tidak baik dari tamu. Tamu hanya

⁴⁶ Sulaiman Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth*, 479.

⁴⁷ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 181.

⁴⁸ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, 399.

boleh melihat bagian rumah yang menurut kebiasaan boleh dilihat dan dipandang.⁴⁹

- h) Jangan berkunjung pada waktu-waktu yang akan mengganggu orang yang dikunjungi

Kesibukan orang memang tidak sama, dan ini perlu pemahaman tentang waktu kapan seseorang bekerja, istirahat, santai dan punya waktu untuk menerima tamu tanpa harus mengganggunya dan membuatnya lupa akan kewajibannya kepada Allah.

- i) Rela dan menerima tempat yang dikunjungi apa adanya.
- j) Jangan merepotkan tuan rumah atau membuat ia malu dengan meminta sesuatu pada saat akan berangkat atau meninggalkannya. Waktu untuk memenuhi permintaan anda mungkin sangat singkat sehingga tuan rumah akan malu jika tidak dapat memenuhi permintaan tamunya.
- k) Tidak mengumbar pandangan kekiri dan kekanan ketika berada di dalam rumah orang yang sedang ia kunjungi dan tidak mendengarkan pembicaraan orang yang ada di dalam rumah.
- l) Disunnahkan mendo'akan kepada tuan rumah agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.
- m) Hendaknya tidak terlalu berlama-lama dalam kunjungannya, tetapi sesuai dengan keperluannya agar tidak mengganggu tuan rumah.

⁴⁹ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, 181-182.

n) Tidak keluar kecuali dengan keridhaan dan izin pemilik rumah. Dan ia memelihara hatinya pada kadar tinggalnya. Apabila ia tinggal sebagai tamu maka janganlah lebih dari tiga hari, karena barangkali ia bosan kepada tamunya dan ia butuh untuk mengeluarkannya.⁵⁰

2) Sebagai Penerima Tamu

Tuan rumah yang baik adalah yang memuliakan tamunya. Memuliakan tamu dan menghormati tetangga merupakan tindakan-tindakan yang mempunyai dampak positif, baik bagi si pelaku maupun bagi orang lain. Perilaku-perilaku mulia tersebut selalu ditekankan oleh Rasulullah SAW, supaya manusia mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia.⁵¹

Memuliakan tamu merupakan manifestasi keimanan dan tanda kesempurnaan iman-Islam seseorang. Orang yang taat beragama dan serius dalam mengarungi jalan keimanan, akan dengan senang hati menyambut, menghormati, dan memuliakan tamutamu yang datang ke rumahnya. Di sisi lain sikap seperti itu menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai tingkat tawakal kepada Allah SWT yang tinggi.⁵² Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah SAW: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir,*

⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin III*, Terjemahan Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 57.

⁵¹ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Depok: Gema Insani, 2009), 67.

⁵² Ibid, 75.

hendaklah ia menghubungkan kasih sayang. Barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam”.

Memuliakan tamu merupakan kewajiban setiap tuan rumah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Memuliakan berarti menjadikan tamu merasa terhormat dan dihargai. Cara yang dilakukan untuk memulia tamu ini bersifat relatif. Bagi suatu daerah, tamu akan merasa dimuliakan bila ia dijamu secara tidak formal. Artinya tamu, dianggap sebagai keluarga sendiri. kepadanya diberi kebebasan sebagaimana layaknya penghuni rumah seperti mengambil minum sendiri, duduk bersela ditempat duduk yang bukan khusus untuk tamu, seperti duduk diruang depan, di teras dan lain-lain.

Tetapi di sebahagian daerah hal seperti itu dianggap tidak menghormati tamu. Ia baru merasa di hormati apabila diterima secara formal, duduk di kursi tamu, dihidangi minum, ditemani duduk, diantar ke kamar mandi bila ia membutuhkan dan sebagainya. Maka memuliakan tamu bersifat kondisional. Yang perlu adalah berbuat sesuatu yang menurut tamu ia sudah dimuliakan.⁵³

Nabi menganjurkan kita untuk bermurah hati kepada siapa pun, beliau juga menyuruh kita menjamu tamu dengan baik. Menghubungkan silaturrahi berarti tuan rumah harus menunjukkan

⁵³ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 183-189.

sikap mengasihi dan menyenangkan atas kehadirannya. Adapun adab menjadi tuan rumah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tuan rumah bersikap merasa bahagia dan bangga dengan tamu itu ada di rumah. Dengan sikap ini tamu membawa kesan-kesan yang menyenangkan bila ia sudah pulang ke rumahnya. Dari sinilah terjalin hubungan baik antara keduanya.⁵⁴
- b) Hendaknya menghadirkan makanan dan minuman yang dimilikinya; pada hari pertama hendaknya sajian yang dihadirkan kepada tamu adalah hidangan istimewa yang berbeda dengan sajian kesehariannya, adapun pada dua hari setelah itu, tuan rumah boleh menyajikan makan dan minuman biasa sebagaimana yang ia makan dan minum dalam setiap harinya. Tentunya masalah menghadirkan makanan ini disesuaikan dengan kemampuan dan tidak boleh dipaksa-paksakan.⁵⁵
- c) Tidak boleh bermuram muka atau memalingkan wajah ketika tamu sedang berbicara. Serendah apapun persoalan yang dibicarakan harus didengar dan ditanggapi secara baik, seolah-olah tuan rumah tertarik dengan persoalan yang dibicarakannya.
- d) Selama di rumah, tuan rumah harus berusaha berkata dengan kata-kata yang baik, sopan dan santun, tidak mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan tamu serta perkataan yang tidak menarik perhatian tamu mendengarnya.

⁵⁴ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 184.

⁵⁵ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, 77.

- e) Tidak boleh bersikap sombong dan memuji diri di hadapan tamu.
- f) Tidak membedakan status sosial tamunya.
- g) Tidak boleh berbisik-bisik dengan keluarga di hadapan tamu,

karena dapat menimbulkan penafsiran yang salah dari tamu. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran yang terdapat dalam surah Al-Mujadālah ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَرَّاهُمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*”⁵⁶

- h) Jika tamu minta pamit untuk pulang, tuan rumah tidak boleh mempersilakan langsung, kecuali dengan menahan agar ia lebih lama tinggal di rumah itu walaupun sekedar basa basi.
- i) Selanjutnya, tuan rumah harus mengantarnya ke luar rumah dan melepaskannya di halaman. Ini tidak wajib kecuali sekedar etika dan moral yang terpuji.⁵⁷

Batas melayani tamu adalah tiga hari, jika melebihi jangka waktu tersebut maka hal itu merupakan shadaqah.⁵⁸ Bentuk memuliakan tamu hukumnya berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, boleh jadi *fardhu ‘ain*, boleh jadi *fardhu kifayah* dan boleh jadi sunnah.

⁵⁶ Al-Qur’an Surat al-Mujadālah: 10

⁵⁷ A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, 184.

⁵⁸ Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*, 83.

3. Pengertian dan Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada kehidupan masyarakat majemuk dalam bidang keagamaan, mata pelajaran ini mengarahkan peserta didik pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi pada penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁹

Pengertian akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah. Akidah (العقيدة) menurut Bahasa Arab (Etimologi) berasal dari kata al-‘aqdu (العقد) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthubiquwwah (بقوة الربط) yang berarti mengikat dengan kuat.

Pengertian akidah secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.⁶⁰ Akidah berarti pula keimanan.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁶⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), 222.

Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur yaitu pengikraran dengan lisan, membenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota badan.⁶¹ Jadi, akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-nya, rasul-rasul-nya, kitab-kitab-nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma'(konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.⁶²

Dalam pelajaran Akidah dipelajari tentang keesaan Allah SWT, berarti pula tentang keimanan. Keimanan kepada wujud dan keesaan Allah menjadi prinsip pokok dalam agama Islam. Tanpa beriman orang tidak dianggap beragama. Ruang lingkup Akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk di dalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.

⁶¹ Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), 17.

⁶² Zaki Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2018), 80.

Sedangkan kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al khalqu* yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *khalafa* yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* yang berarti budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, adapun *al-khaliq* bermakna Allah sang pencipta jagad raya, makhluk mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai

aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik, ruang lingkupnya dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia yang berkarakter Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek Akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu- ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabukmabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.
- e. Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al- Ghifari, Uwes al-Qarni, al Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

Mata pelajaran akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan

implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Pada mata pelajaran aqidah akhlak ini berisi beberapa materi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

- a. Bab pertama, memahami kalam meliputi: a) pengertian dan fungsi ilmu kalam; b) hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya.
- b. Bab kedua, aliran-aliran ilmu kalam dan tokohnya meliputi: a) aliran khawarij; b) aliran murji'ah; c) aliran syiah; d) aliran jabariyah; e) aliran qadariyah; f) aliran mu'tazilah; dan g) ahlusunnah wal jama'ah.
- c. Bab ketiga tentang akhlak terpuji meliputi: a) adab berpakaian dan berhias; b) adab bertamu dan menerima tamu; c) adab perjalanan; d) adab menjenguk orang sakit.
- d. Bab keempat tentang akhlak tercela meliputi: a) berjudi; b) mabuk-mabukan; c) zina; d) durhaka pada orang tua; e) buruk sangka dan dengki.

4. Muatan Kurikulum Akidah Akhlak Kelas XI MA

Muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI, baik untuk peminatan IPA, IPS, Bahasa dan Kejuruan telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan

Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Berikut ini tabel yang berisi uraian tentang muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI, baik untuk peminatan IPA, IPS, Bahasa dan Kejuruan.⁶³

Tabel 2.1.
Muatan Kurikulum Akidah Akhlak untuk Kelas XI MA Peminatan IPA, IPS, Bahasa dan Kejuruan

No.	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Semester Ganjil		
Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)		
1.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i> . 1.2 Menghargai keragaman nilai-nilai dalam aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i> 1.3 Menghayati dampak buruk dan pentingnya menghindari perbuatan dosa besar (membunuh, <i>liwath</i> , LGBT, meminum <i>khomar</i> , judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, korupsi) 1.4 Menghayati adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, menerima tamu 1.5 Menghayati sifat-sifat utama Fatimatuzzahra ra. dan Uways al Qarni.
Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)		
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari	2.1 Mengamalkan sikap teguh pendirian, berpikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam aliran-aliran kalam

⁶³ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

No.	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
	solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	<p>2.2 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawanj, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i></p> <p>2.3 Mengamalkan sikap takwa, tanggung jawab dan beramar ma'ruf nahy munkar sebagai cermin menghindari perbuatan dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khomar</i>, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)</p> <p>2.4 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu</p> <p>2.5 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sesuai keteladanan sifat-sifat Fatimatuz-zahra. dan Uways al-Qarni</p>
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)		
3.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	<p>3.1 Menganalisis latar belakang munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i></p> <p>3.2 Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawanj, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i></p> <p>3.3 Menganalisis perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i>, LGBT, meminum <i>khomar</i>, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)</p>

No.	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
		3.4 Menganalisis adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu
		3.5 Menganalisis sifat-sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatuzahra ra. dan Uways al-Qarni.
Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)		
4.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Menyajikan hasil analisis tentang latar belakang munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i>
		4.2 Menyajikan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i>
		4.3 Menyajikan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i> , LGBT, meminum <i>khomar</i> , judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)
		4.4 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu
		4.5 Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan Fatimatuzahra ra. dan Uways al-Qarni dalam kehidupan sehari-hari.
Semester Genap		
Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)		
1.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
		1.7 Menghayati akhlak tercela yang harus dihindari; <i>israf, tabzir, dan bakhil</i>

No.	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
		1.8 Menghayati kepastian Allah tentang kematian dan alam <i>barzah</i> 1.9 Menghayati kedudukan dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam 1.10 Menghayati nilai-nilai keruhanian Islam dalam ajaran tasawuf para sufi besar 1.11 Menghayati keutamaan sifat sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.
Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)		
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.6 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja 2.7 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan peduli kepada sesama sebagai cermin dari pemahaman dalam menghindari perbuatan <i>israf, tabzir, dan bakhil</i> 2.8 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman terhadap kepastian Allah adanya kematian dan alam <i>barzah</i> 2.9 Mengamalkan sikap istiqamah dalam menempuh ajaran Islam sebagai refleksi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat 2.10 Mengamalkan sikap takwa dan istiqamah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan 2.11 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung yang mencerminkan sifat keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)		
3.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa	3.6 Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya 3.7 Menganalisis bentuk dan cara menghindari akhlak tercela; <i>israf,</i>

No.	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
	ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	<p><i>tabzir</i>, dan <i>bakhil</i></p> <p>3.8 Menganalisis dalil aqli naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, <i>husnul</i> dan <i>su 'ul khotimah</i>, serta alam <i>barzah</i></p> <p>3.9 Menganalisis dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam</p> <p>3.10 Menganalisis definisi, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani)</p> <p>3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.</p>
Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)		
4.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.6 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan upaya memilikinya</p> <p>4.7 Menyajikan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari <i>israf</i>, <i>tabzir</i>, dan <i>bakhil</i></p> <p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang dalil aqli naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, <i>husnul</i> dan <i>su'u/khotimah</i>, serta alam <i>barzah</i></p> <p>4.9 Menyajikan hasil analisis tentang dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam</p> <p>4.10 Memaparkan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, alGhazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani)</p> <p>4.11 Mengkomunikasikan contoh implementasi keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a. dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Berdasarkan muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah di atas, maka konsep Adab Bertamu merupakan bagian dari muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI MA di semester ganjil, pada Kompetensi Dasar: 1.4 Menghayati adab yang baik dalam bertamu dan menerima tamu, 2.4 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab dalam bertamu dan menerima tamu, 3.4 Menganalisis adab dan manfaat bertamu dan menerima tamu, serta 4.4 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat bertamu dan menerima tamu.

5. Materi Adab Bertamu dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA

Berdasarkan muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI MA menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah di atas, maka konsep Adab Bertamu merupakan bagian dari muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI di semester ganjil, pada Kompetensi Dasar: 1.4 Menghayati adab yang baik dalam bertamu, 2.4 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab dalam bertamu, 3.4 Menganalisis adab dan manfaat bertamu, serta 4.4 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat bertamu.⁶⁴

⁶⁴ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Materi Adab Bertamu dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI dapat diuraikan sebagai berikut.⁶⁵

a. Pengertian Adab Bertamu

Manusia adalah makhluk sosial, maka interaksi antar sesama manusia adalah sunatullah, sehingga kebiasaan bertamu sudah dilakukan oleh masyarakat sejak masa tradisional sampai dengan sekarang ini. Dalam pergaulan sehari-hari, istilah bertamu sering disamakan dengan istilah sillaturrehim. Memang, di antara tujuan bertamu adalah untuk menjalin sillaturrehim. Maka dari itu penggunaan istilah bertamu dan sillaturrehim sering dipakai secara bergantian.

Bertamu (silaturrehim) disamping dianjurkan oleh ajaran agama, juga merupakan tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan. Dengan bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerjasama untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Adakalanya seorang bertamu karena adanya urusan yang serius, misalnya untuk mencari solusi terhadap problema masyarakat yang aktual. Disamping itu adakalanya bertamu hanya sekedar bertandang, karena lama tidak berjumpa atau sekedar mampir sejenak.

b. Bentuk Adab Bertamu

Dalam bertamu, tentu saja ada tata cara dan adabnya. Hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan langgeng. Islam mengatur tata cara tersebut, di antaranya:

⁶⁵ Sihabul Milahudin, *Akidah Akhlak MA Kelas XI*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 89-91.

- 1) Memilih waktu yang tepat.
 - 2) Mengetuk pintu atau membunyikan bel.
 - 3) Tamu laki-laki dilarang masuk ke dalam rumah, apabila tuan rumah hanya seorang wanita.
 - 4) Memperkenalkan diri, apabila tuan rumah belum kenal
 - 5) Mengucapkan “assalamu’alaikum” maksimal tiga kali, dengan pelan-pelan.
 - 6) Apabila sudah dipersilakan masuk, maka masuklah dengan sopan.
 - 7) Jangan duduk sebelum dipersilakan.
 - 8) Menempati tempat duduk yang ditunjukkan oleh tuan rumah dengan tenang dan sopan.
 - 9) Mengutarakan maksud dan tujuan dengan bahasa yang baik dan santun.
 - 10) Apabila disuguhi makanan dan dipersilakan, maka makanlah dengan sopan, jangan memakan seperti orang lapar dan rakus.
 - 11) Jangan melirik-lirik.
 - 12) Apabila dirasa sudah cukup, bersegeralah minta izin untuk pulang dengan raut muka yang sopan dan ramah.
 - 13) Lama waktu bertamu maksimal tiga hari.
 - 14) Ucapkanlah “assalamu’alaikum” sebagai pertanda pamit.
- c. Nilai Positif Adab Bertamu

Agama Islam telah mengajarkan bagaimana sikap seorang muslim yang sedang bertamu ke rumah sahabat, kerabat ataupun orang lain.

Apabila prinsip-prinsip bertamu ditegakkan secara baik, maka akan melahirkan manfaat yang besar bagi orang yang bertamu ataupun orang yang kedatangan tamu. di antara manfaat tersebut, yaitu:

- 1) Bertamu secara baik dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain dan menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain.
- 2) Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap tujuan dan maksud baik kedatangan, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan sesama manusia harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan.
- 3) Islam memandang setiap orang mempunyai persamaan dan kesesuaian dalam berbagai aspek dan kepentingan. Karena itu dengan bertamu ataupun bertandang, seorang akan mempertemukan persamaan ataupun kesesuaian, sehingga akan terjalin persahabatan dan kerjasama dalam menjalani kehidupan. Bertamu juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengokohkan kembali sillaturrahim yang pernah retak.
- 4) Bertamu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi di suatu daerah yang terjadi konflik. Dengan bertamu orang akan terbuka dan bertegur sapa untuk mencari titik temu terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Dengan bertamu seorang akan melakukan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan. Di samping itu, bertamu juga dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah.

d. Membiasakan Adab Bertamu

Agar dapat menyambut tamu dengan suka cita maka tuan rumah harus memiliki pikiran yang positif (*husnudzon*) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (*su'udzon*). Sebagai tuan rumah harus sabar dalam menyambut tamu yang datang apapun keadaannya. Pada kenyataannya tamu yang datang tidak selalu sesuai dengan keinginan tuan rumah, kehadiran tamu sering kali mengganggu aktifitas yang sedang kita seriusi. Jangan sampai seorang tuan rumah menunjukkan sikap yang kasar ataupun mengusir tamunya.

B. Kerangka Pikir

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan (*hudan li al-nas*) bagi umat manusia pada umumnya, dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an juga sebagai sumber nilai dan norma.⁶⁶

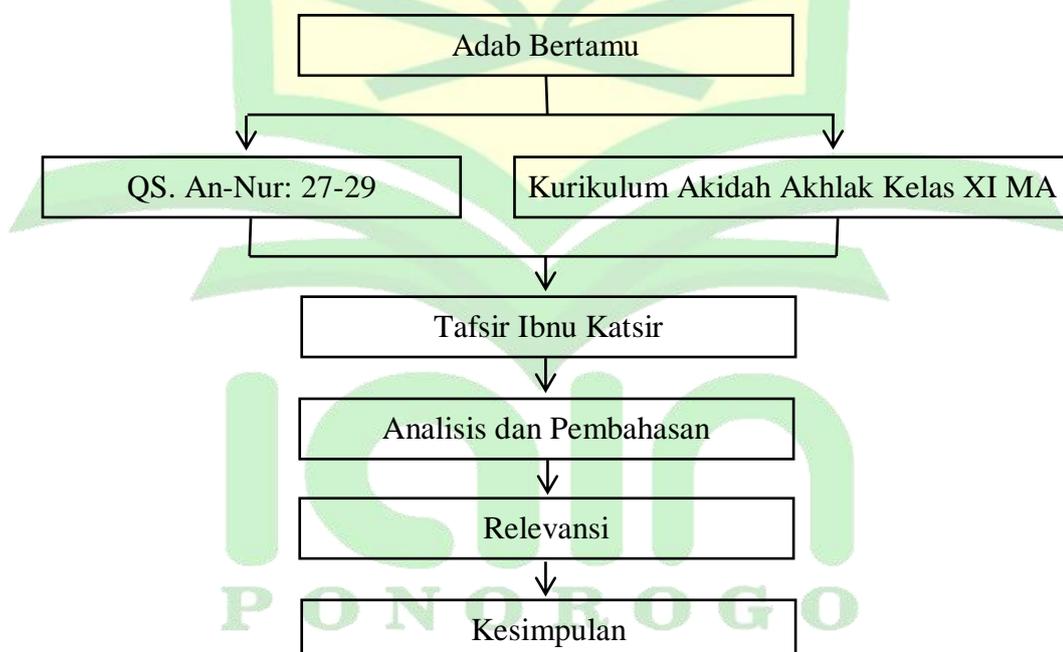
Ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dipelajari dengan melalui pendekatan ilmu tafsir. Seiring berjalannya waktu, kemunculan ilmu tafsir semakin berkembang dan banyak kitab-kitab tafsir yang lahir dengan menggunakan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang mana semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan tersebut.⁶⁷ Di Indonesia sendiri telah banyak mufassir-mufassir yang menghasilkan karya

⁶⁶ Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 232.

⁶⁷ Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*, (Bengkulu: El-Markazi, 2021), 6.

dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang terkenal ialah Tafsir Al-Qur'annul Azhim karya Ibnu Katsir. Melalui karyanya yang cukup monumental, Ibnu Katsir dapat digolongkan menjadi salah satu pelopor tokoh mufassir di Indonesia. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu Al-Qur'annul Azhim telah membahas beberapa tema kajian. Disini penulis telah menentukan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 yang kemudian akan diinterpretasikan dengan melalui kajian terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA.

Kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

KONSEP ADAB BERTAMU DALAM Q.S. AN-NUR: 27-29

PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Lahir di Desa Mijdal suatu wilayah di Bashrah tahun 700H atau 1301 M, Ibnu Katsir diberi nama lengkap oleh orang tuanya Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Sang ayah, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, juga pernah mendalami madzhab Hanafi. Ayahnya meninggal ketika beliau berumur tiga tahun.¹

Setelah kematian ayahnya, Ibnu Katsir diajak oleh saudaranya, Kamaluddin Abdul Wahhab ke Damaskus. Beliau tinggal di wilayah tersebut sampai akhir hayatnya. Berkat perpindahan tersebut, ia mendapat julukan sebagai *al-Dimasyqi* atau orang Damaskus. Selain bidang ilmu eksakta, Ibnu Katsir juga berkecimpung dalam bidang politik dan kebangsaan. Tertulis dalam catatan hariannya, pada akhir tahun 741H beliau berpartisipasi dalam investigasi yang putusan akhirnya adalah hukuman mati kepada sufi zindiq yang mengklaim bahwa tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 572 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urus.

¹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 35.

Pada masa Khalifah al-Mu'tadid, Ibnu Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijakan untuk membasmi korupsi, kolusi, nepotisme yang mengancam negara. Istri dari Ibnu Katsir bernama Zainab. Setelah lama mengabdikan diri pada negara dan agamanya, Ibnu Katsir wafat pada 26 Sya'ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373M, pada hari Kamis.² Kematian beliau tersebar hingga pelosok negeri. Beliau dimakamkan atas kehendaknya sendiri, disamping makam Syekhul Islam Ibn Taimiyya, di kuburan para Sufi, terletak di luar pintu masuk kota al-Nasr, Damaskus.³

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Katsir

Kecerdasan beliau sudah terlihat sejak dini, terbukti beliau dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 11 tahun dengan berguru kepada Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah (w. 728 H.). Di dunia pendidikan, pembimbing Ibnu Katsir adalah seorang guru besar bernama Burhanuddin al-Farazi (660-729 H), seorang ulama Syafi'iyah dan Kmaluddin Ibn QadiSyu'bah. Kedua gurunya mengajari beliau mengenai bab fiqh, kitab *furu'Syafi'iyah* dan *ushulfiqh*, dari sini Ibnu Katsir berangkat menjadi seorang ahli fiqh yang handal dalam permasalahan hukum.

Selain ilmu fiqh, beliau belajar ilmu hadist dari ulama Hijaz seperti Syaikh Najm ad-Din Ibn al-'Asqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar, al-Hafizal-Mizzi, az-Zahabi (Muhammad bin Muhammad). Kesuksesan dalam bidang Hadist tercapai ketika beliau diangkat menjadi kepala Darul-

² Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 36.

³ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), 3.

Hadistal-Asrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadist) tahun 765 H, kemudian pada bulan Sya'ban 766 H beliau ditunjuk menjadi koordinator kegiatan kajian shahihal-Bukhari.

Keahlian beliau dalam bidang *tarikh* terpengaruh oleh sejarawan Syam, al-Hafizal-Birzali (w.739H). Dalam proses pembelajaran dengan al-Birzali, beliau berhasil menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan sebagai pilar utama dalam penulisan berbagai teori sejarah Islam pada masanya. Berdasarkan kecerdasan dan kepiawaiannya dalam berbagai cabang keilmuan, para intelektual Islam memberi gelar kepada beliau diantaranya:

- a. *Al-Hāfīz*, orang yang memiliki kemampuan dalam menghafal 100.000 hadits beserta sanad dan matannya.
- b. *Al-Muḥaddith*, faham dan ahli tentang hadist *riwayah* dan *diriwayah*, memahami keganjilan dan cacatnya hadits, mempunyai imam yang teruji.
- c. *Al-Mu'arrikh*, seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang *tarikh* atau sejarah.
- d. *Al-Fāqih*, gelar keilmuan bagi ulama yang memiliki kemampuan dalam lingkup hukum Islam (fiqh), namun tetap menganut madhhab tanpa taqlid.
- e. *Al-Mufasssir*, seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tafsir, ahli dalam menjelaskan berbagai alat seperti *ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat *mufasssir*.⁴

⁴Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 37-39.

3. Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir termasuk ulama' produktif yang memiliki banyak karya penulisan dan pemikiran di berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

- a. Kitab *al-Aḥkām*, yang membahas mengenai fiqh merujuk pada sumber Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- b. Ikhtisar '*Ulūmal-Ḥadist* yang berisi rangkuman kitab Muqaddimah ibn Sholah.
- c. *Al-Takmīl Fī Ma'rifatal-Thiqatwaal-Du'afā' waal-Majāhil*, membahas mengenai riwayat perawi-perawi hadis terdapat bagian.
- d. *Al-Bidāyahwaal-Nihāyah*, kitab *tarikh* yang membahas tentang proses penciptaan sampai sejarah kenabian Muhammad ﷺ.
- e. *Faḍā'ilal-Qur'ān*, membahas mengenai sejarah Al-Qur'an.
- f. *Tafsīral-Qur'ānal-'Adzīm* yang dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir.⁵

B. Adab Bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Bertamu merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan sesama Muslim. Adapun tata cara atau adab bertamu telah Allah ajarkan melalui firman-Nya dalam Q.S. An-Nur ayat 27-29. Menurut tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Nur ayat 27-29 merupakan etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin masuk ke dalam rumah orang lain untuk keperluan. Berikut ini disampaikan

⁵ M. Ghufuran, "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Tafsir Ibnu Katsir", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), 19-22.

tata cara atau adab bertamu seperti yang disampaikan dalam QS. An Nur: 27-29 menurut perspektif tafsir Ibnu Katsir.⁶

1. Seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada penghuninya

Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nuur ayat 27 menyebutkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

yang artinya: “Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.”⁷ Pada ayat tersebut, Allah menandakan bahwa seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah memerintahkan mereka agar tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, lalu mengucapkan salam. Hendaklah ia meminta izin sebanyak tiga kali, apabila tidak diizinkan hendaklah ia kembali. Maksud dari tafsir ini, seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain dianjurkan meminta izin sebanyak tiga kali. Bila diizinkan, maka ia boleh masuk, dan bila tidak diizinkan, hendaknya ia pergi.

⁶ M. Abdul Ghoffar E. M., Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 33-38.

⁷ Ibid, 33.

2. Jika yang punya rumah menyuruh kembali, maka harus kembali

Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur ayat 28 menyebutkan sebagai berikut:

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

yang artinya: “Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali.”⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir, jika seseorang yang sedang bertamu tidak menemui seorang pun di dalam rumah, maka tidak boleh memasuki rumah tersebut sebelum mendapat izin. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang dilarang itu mengandung pengertian tindakan seenaknya terhadap hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Pemilik rumah mempunyai kekuasaan penuh untuk memberi izin masuk atau menolak menurut apa yang disukainya. Apabila pemilik rumah mengatakan kepada seseorang yang akan bertamu untuk kembali atau dalam arti tidak diperkenankan masuk dan diminta untuk kembali pulang, maka hendaklah seseorang tersebut kembali pulang agar tidak mengganggu pemilik rumah. Seseorang juga tidak boleh mendesak terus untuk masuk karena kembali pada saat itu adalah yang terbaik sebab pemilik rumah terkadang berada dalam keadaan tidak suka bilamana dilihat orang lain.

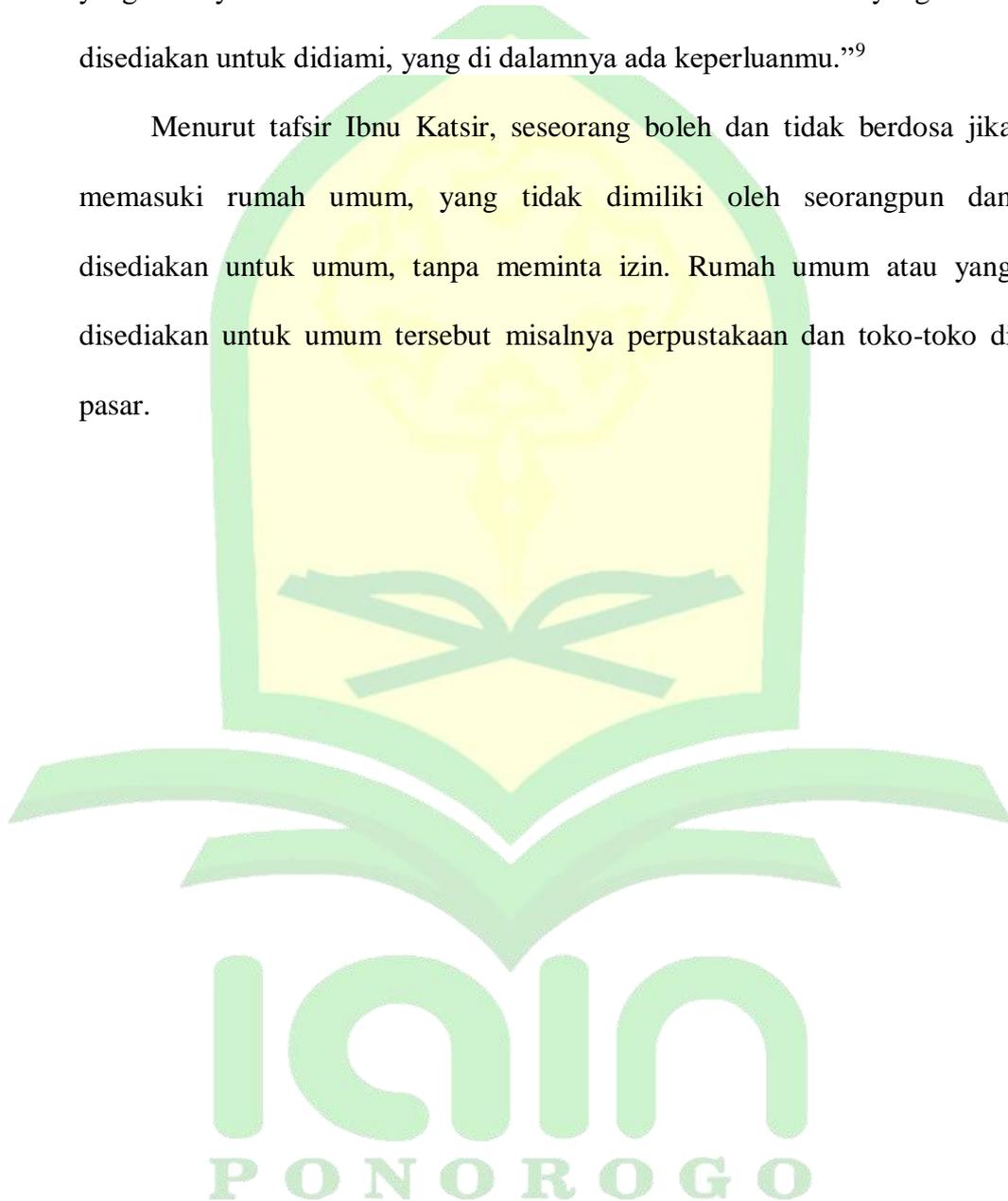
3. Seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tidak didiami dan jika ada keperluan di dalamnya, tidak perlu meminta izin

⁸ M. Abdul Ghoffar E. M., Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 33.

Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur ayat 29 menyebutkan sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ
yang artinya: “Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu.”⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsir, seseorang boleh dan tidak berdosa jika memasuki rumah umum, yang tidak dimiliki oleh seorangpun dan disediakan untuk umum, tanpa meminta izin. Rumah umum atau yang disediakan untuk umum tersebut misalnya perpustakaan dan toko-toko di pasar.



⁹ M. Abdul Ghoffar E. M., Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 33.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP ADAB BERTAMU DALAM Q.S. AN NUR: 27-29 TERHADAP MATERI ADAB BERTAMU PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MA

Secara bahasa, relevansi berarti hubungan atau kaitan. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip relevansi yang dimaksudkan adalah adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian antara unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat.¹ Relevansi juga diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Adapun pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.² Relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap materi adab bertamu dan menerima tamu pada pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, menurut tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar

¹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 35-36.

² Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 23.

Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah, tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah:³

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam. Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada penghuninya, jika yang punya rumah menyuruh kembali maka harus kembali, dan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tidak didiami dan jika ada keperluan di dalamnya, tidak perlu meminta izin. Ibnu Katsir berpendapat bahwa QS. An Nur: 27-29 merupakan etika-etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin masuk ke dalam rumah

³ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 196.

orang lain untuk keperluan. Allah menandakan bahwa mereka tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada mereka. Seseorang yang hendak memasuki rumah orang lain dianjurkan meminta izin sebanyak tiga kali. Bila diizinkan, maka ia boleh masuk; dan bila tidak diizinkan, hendaknya ia pergi.

Berdasarkan konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 menurut perspektif tafsir Ibnu Katsir, maka dapat dilihat adanya relevansi dengan tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam. Perspektif tafsir Ibnu Katsir tentang konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 dapat digunakan sebagai pencapaian tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak karena dapat digunakan sebagai dasar penumbuhkembangan akidah peserta didik dalam menerapkan adab bertamu melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan menggunakan materi pelajaran serta melalui pengamalan, pembiasaan dan pengalaman peserta didik.

Kedua, berkaitan dengan materi pendidikan yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru, pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik atau siswa

untuk belajar.⁴ Di sisi lain, konsep adab bertamu merupakan bagian dari muatan kurikulum Akidah Akhlak untuk kelas XI MA di semester ganjil, pada Kompetensi Dasar: 1.4 Menghayati adab yang baik dalam bertamu dan menerima tamu, 2.4 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab dalam bertamu dan menerima tamu, 3.4 Menganalisis adab dan manfaat bertamu dan menerima tamu, serta 4.4 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat bertamu dan menerima tamu.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep adab bertamu merupakan salah satu materi dari mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA.

Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir berkaitan dengan tata cara, adab atau etika yang harus diterapkan dalam bertamu. Menurut tafsir tersebut, seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada para penghuninya dan memberikan ucapan salam kepada penghuninya, jika yang punya rumah menyuruh kembali maka harus kembali, dan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tidak didiami dan jika ada keperluan di dalamnya, tidak perlu meminta izin.

Berdasarkan kedua hal tersebut, yaitu tentang konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan konsep adab bertamu sebagai salah satu materi dari mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat relevansi diantara keduanya. Dilihat dari kedua hal tersebut, bahwa konsep adab bertamu telah ditanamkan di dalam tafsir Ibnu Katsir pada QS. An Nur: 27-29 dan pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga telah

⁴ Khasanah, dkk., *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 67-68.

⁵Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

termuat materi tentang adab bertamu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir dapat menjadi menjadi bagian dari mata pelajaran Akidah Akhlak, dan bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, karena memuat materi adab bertamu menurut agama Islam, peningkatan iman dan takwa, juga tentang akhlak mulia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang konsep adab bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap materi Akidah Akhlak kelas XI, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir merupakan panduan tentang etika syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu etika dalam meminta izin saat masuk ke dalam rumah orang lain untuk keperluan. Menurut tafsir Ibnu Katsir, jika seseorang yang sedang bertamu tidak menemui seorang pun di dalam rumah, maka tidak boleh memasuki rumah tersebut sebelum mendapat izin. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang dilarang itu mengandung pengertian tindakan seenaknya terhadap hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Pemilik rumah mempunyai kekuasaan penuh untuk memberi izin masuk atau menolak menurut apa yang disukainya. Apabila pemilik rumah mengatakan kepada seseorang yang akan bertamu untuk kembali atau dalam arti tidak diperkenankan masuk dan diminta untuk kembali pulang, maka hendaklah seseorang tersebut kembali pulang agar tidak mengganggu pemilik rumah. Seseorang juga tidak boleh mendesak terus untuk masuk karena kembali pada saat itu adalah yang terbaik sebab pemilik rumah terkadang berada dalam keadaan tidak suka bilamana dilihat orang lain.

2. Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir memiliki relevansi terhadap materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI karena dapat menumbuhkembangkan akidah Islami peserta didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik. Konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir dapat menjadi bagian dari mata pelajaran Akidah Akhlak, dan bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, karena memuat materi adab bertamu menurut agama Islam, peningkatan iman dan takwa, juga tentang akhlak mulia.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa saran terkait relevansi konsep adab bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 perspektif Tafsir Ibnu Katsir terhadap materi Akidah Akhlak kelas XI, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah/Madrasah

Dalam upaya memaksimalkan hasil pembelajaran serta pembentukan karakter pada peserta didik, Kepala Sekolah/Madrasah sebaiknya selalu memberikan dukungan moral dan fasilitas bagi guru dan peserta didik yang berkemauan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan penyampaian materi pelajaran. Misalnya dengan memberikan ijin dan fasilitas serta dukungan terkait pengkajian ayat-ayat

Al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan guru dan peserta didik agar dapat memperkaya penguasaan materi pelajaran pada peserta didik.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai salah satu pihak yang berperan penting bagi perkembangan peserta didik di sekolah, sebaiknya guru lebih memaksimalkan waktu mengajar dan metode pembelajaran, selalu menjadi panutan peserta didik dan menjaga keikhlasan dalam mendidik, sebab keikhlasan adalah modal utama dalam mendidik terutama dalam mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik.
- b. Selalu kreatif dalam mengembangkan inovasi dalam mengajar, termasuk dengan memanfaatkan berbagai media dan fasilitas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar agar dapat memperkaya materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar siswa mampu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar secara optimal, seperti dalam hal menggunakan konsep adab bertamu dalam Q.S. An-Nur: 27-29 perspektif Tafsir Ibnu Katsir untuk memperkaya dan memperkuat penguasaan materi serta dengan penuh komitmen dapat mengaplikasikan materi pelajaran yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar menjadi individu yang berakhlak dan berakhlak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

'Aziizah, 'Aabidah Ummu, Ayub, Ilham Ibrahim, dan Qaem Aulassyahied. *Kuliah Adab*. Yogyakarta: UAD Press, 2020.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Al Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari. *Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Jilid 29. Cetakan IV. Terjemahan Fathul Baari Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.

Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Etika Bertetangga*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Al-Bukhari al Ja'fi, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Jilid 4. Beirut: Dar al Fikr, 1981.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedi Hadis 2 (Shahih al Bukhari 2)*. Terjemahan Subhan Abdullah, dkk. Jakarta: Almahira, 2012.

Al-Bukhari, Imam. *Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad*. Jilid 2. Terjemahan M. Taqdir Arsyad. Jakarta: Griya Ilmu, 2015.

Alfian, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin III*. Terjemahan Moh Zuhri. Semarang: Asy-Syifa', 1992.

Al-Hasyim, Abdul Mun'im. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2009.

Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. *Hikmah at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*. Terjemahan Faisal Saleh, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Al-Syalhub, Fuad bin Abdil Aziz. *Kitab al Adab*. Terjemahan Abu Zakaria al-Atsary. "Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Sehari-Hari." Cetakan IV. Jakarta: Griya Ilmu, 2016.

Andre, Ahmad Zabidi, dan Maulana. "Adab Bertamu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Alqur'an)." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*. Vol. 9, No. 2: 39-84, 2023.

- An-Nawiy, Fathiy Syamsuddin Ramadhan. *Fiqih Bertetangga*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2021.
- As-Suhaibani, Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman. *Aadaab Islaamiyyah*. Terjemahan Zaki Rahmawan. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Azzam, Abdullah. *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*. Cetakan I. Jakarta: Mizan Publika, 2014.
- Basyir, Damanhuri. *Transformasi Kesempurnaan Manusia (Teori Nur Muhammad dan Pembentukan Akhlaq Manusia)*. Banda Aceh: AK Group, 2016.
- Buna’i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Cahyana, Made I, Ismirihah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi. “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra’yi).” *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 3, No. 2: 213-224, 2021.
- Cholvistaria, Mia dan Hening Widowati. “Analisis Perkebunan Organik Sebagai Sumber Belajar Ekosistem.” *Jurnal Bioloa Universitas Muhammadiyah Metro*. Vol. 1, No. 2: 118-129, 2020.
- Daud, Sulaiman Abu. *Sunan Abu Daud, Tahqiq: Syu’aib Al-Arnauth*. Jilid 7. “Kitab: Adab. BAB: Beberapa Kali Seorang Muslim Mengucapkan Salam Untuk Minta Izin, N.o 4512.” Kairo: Dar Ar-Risalah Al-Arnauth, 2009.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Fathoni, Mukhamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.
- Fatimah, Siti Rahayu. “Etika Isti’dzan Bertamu dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili).” *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Ghazali, Muhammad Al. *Khuluqul Muslim*. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim, 2020.
- Ghoffar, M. Abdul E. M. dan Abu Ihsan al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.

- Ghufran, M. "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Tafsir Ibnu Katsir." *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Gustia, Tahir. "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam." *Jurnal Adabiyah*. Vol. 15, No. 1: 18-29, 2015.
- Hanafi. "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 4, No.1: 59-77, 2017.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. "Tahqiq: Syu'aib Al- Arnauth, Jilid 37, Kitab: Sisa Musnad Sahabat Anshar, BAB: Hadis Abu Malik Sahl bin Sad' As Sa'idi ra, No. 21737." Beirut: Muassasah Al- Risalah, 2001.
- Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Hasyim, Imam. "Etika Bertamu dalam al-Quran (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*. Vol. 3, No. 2: 267-316, 2018.
- Hasyimi, Muhammad Ali. *Syakhshiyah Al-Muslim*. Terjemahan Salim Basyaril. Kuala Lumpur: Darulfikir, 2013.
- Iskandar, Akbar, Andrew Ridow Johanis M, Mansyur, Rita Fitriani, Nur Ida, Putra Hendra S. Sitompul. *Dasar Metode Penelitian*. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Izomiddin. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Katsir, Ibnu. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002.
- Khasanah, dkk. *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Latif, Zaki Mubarak, dkk. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2018.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Lubis, Rukiah. "Pengembangan Pengalaman Belajar" in Uswatun Khasanah (Ed.), *Strategi Belajar Inovatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.

- Mahmud, Fikri. *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*. Bengkulu: El-Markazi, 2021.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Mardlotillah, Mahmudah. "Penafsiran Ayat-Ayat Isti'dzan dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4, No. 2: 60-70, 2020.
- Marlina, Yeni. "Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)." *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Milahudin, Sihabul. *Akidah Akhlak MA Kelas XI*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Millah, Ainul dan Nur Cholis Bibit Suardi. *Adab-Adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati*. Solo: Tinta Media, 2018.
- Muhsanat, Ummul. "Etika Bertamu Menurut Q.S. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)." *Skripsi*. Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2019.
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Nugraha, Dandi Ramlan. "Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Ritonga, A. Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*. Surabaya: Amelia, 2015.
- Romlah, Muhammad Nurwahidin dan Sudjarwo. "Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an." *SIGMA-MU: Jurnal Penelitian & Gagasan Sains dan Matematika Terapan*. Vol. 14, No. 2: 12-21, 2022.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.

- Safwandy Nugraha, Mulyawan, Didin Kurniadin Maskar dan Ai Rohayani. "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology." *ICONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*. Vol. 1, No. 1: 106-123, 2023.
- Sani, Muhammad. *Persaudaraan, Kebersamaan, dan Kekuatan Moral, Kunci Meraih Sukses*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018.
- Sarie, Fatma. "Data dan Sumber Data Penelitian Kepustakaan" in Adele B. L. Mailangkay (Ed.). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Padang: GET Press, 2023.
- Sekretariat Jenderal Pendidikan Islam. *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pendidikan Islam, 2008.
- Shubhie, Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sukmawati, Ika, Aloysius Duran Corebima, dan Siti Zubaidah. "Fekunditas dan Waktu Perkembangan D. Melanogaster Strain Wildtype, White, dan Ebony Pada Lingkungan Bersuhu Tinggi dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Perkuliahan Genetika." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1, No. 5: 814-821, 2016.
- Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Triyono, Agus. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.



IAIN
PONOROGO